

**ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM
NEGERI (PMDN), PENANAMAN MODAL ASING (PMA), DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh:

ANIS SUNARTI

NIM: G71218030



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN

Saya, Anis Sunarti, G71218030, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 Januari 2023



Anis Sunarti
Nim. G71218030

Surabaya, 06 Januari 2023

Skripsi Telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hapsari Wiji Utami', with a long horizontal stroke extending from the bottom of the signature.

Hapsari Wiji Utami, S.E., M.SE
NIP. 198603082019032012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN), PENANAMAN MODAL ASING (PMA), DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016-2020

Oleh

Anis Sunarti

NIM: G71218030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2023 dandinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Hapsari Wiji Utami, S.E., M.SE
NIP. 198603082019032012
(Penguji 1)
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I
NIP. 197008042005011003
(Penguji 2)
3. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.SE
NIP. 198706102019032019
(Penguji 3)
4. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM
NIP. 199305032019032020
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

.....
.....
.....
.....

Surabaya, 30 Maret 2023



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anis Sunarti
NIM : G71218030
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
E-mail address : anissunarti821@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN), PENANAMAN

MODAL ASING (PMA), DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN

EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016-2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Maret 2023

Penulis

(Anis Sunarti)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020”** ini mempunyai tujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan mengenai pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja secara simultan dan parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi selama 5 tahun terakhir.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data panel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya secara simultan variabel PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020. Secara parsial variabel PMDN, dan PMA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020. Sedangkan untuk variabel Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

Diharapkan bagi pemerintah dengan melalui Kemenpora, Kemendikbud, dan kemenristek Dikti untuk mendorong pemuda untuk menempuh pendidikan kejuruan, mengikuti kegiatan pelatihan agar mempunyai kemampuan khusus yang dibutuhkan oleh industri dan dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lain. PMDN dan PMA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini diharapkan untuk pemerintah daerah agar meningkatkan iklim investasi Jawa Timur yang kondusif agar dapat menarik investor asing dan investor dalam negeri dengan cara mempermudah proses perizinan atau penyederhanaan aturan untuk kegiatan investasi.

Kata Kunci: Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This thesis with the title "**Analysis of the Influence of Domestic Investment, Foreign Investment, and Manpower on the Economic Growth of the Districts/Cities of East Java Province in 2016-2020**" aims to answer the problems that have been formulated regarding the influence of Domestic Investment, Foreign Investment, and Manpower simultaneously and partially on Economic Growth for the last 5 years.

The research method used in this research is to use a quantitative descriptive approach using panel data analysis. The type of data used is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics, the Investment Coordinating Board, the Investment Service and One Stop Integrated Services.

The results of this study indicate that simultaneously the variables Domestic Investment, Foreign Investment, and Labor influence the Economic Growth of the Districts/Cities of East Java Province in 2016-2020. Partially the Domestic Investment, Foreign Investment, variables have no effect on the Economic Growth of the Districts/Cities of East Java Province in 2016-2020. As for the labor variable, it affects the economic growth of the districts/cities of East Java province in 2016-2020.

It is hoped that the government, through the Ministry of Youth and Sports, Ministry of Education and Culture, and the Ministry of Research, Technology and Higher Education, will encourage youth to pursue vocational education, take part in training activities so that they have the special abilities needed by the industry and can compete with other workers. Domestic Investment, Foreign Investment, have no effect on economic growth. In this case, it is hoped that the local government will improve the conducive East Java investment climate so that it can attract foreign investors and domestic investors by facilitating the licensing process or simplifying the rules for investment activities.

Keywords: Domestic Investment, Foreign Investment, Labor, Economic Growth.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.1.2 Konsep Penanaman Modal.....	25
2.1.3 Tenaga kerja.....	32
2.1.4 Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat.....	43
2.2 Penelitian Terdahulu	45
2.3 Kerangka Konseptual	49
2.4 Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	53

3.3	Variabel Penelitian	54
3.4	Definisi Operasional.....	55
3.5	Jenis dan Sumber Data	56
3.6	Teknik Pengumpulan Data	57
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.7.1	Uji Spesifikasi Model.....	59
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	61
3.7.3	Uji Statistik	66
3.7.4	Koefisien Determinasi.....	67
BAB IV		69
HASIL PENELITIAN.....		69
4.1	Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	69
4.1.1	Kondisi Geografis	69
4.1.2	Kondisi Demografi.....	71
4.1.3	Kondisi Pertumbuhan ekonomi.....	73
4.1.4	Kondisi Investasi PMDN dan PMA.....	77
4.1.5	Kondisi Tenaga Kerja	81
4.2	Analisis Data	83
4.2.1	Model Regresi Data Panel.....	83
4.2.2	Hasil Uji Spesifikasi Model	86
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	88
4.2.4	Analisis Statistik Deskriptif	92
4.2.5	Hasil Uji Statistik	93
4.2.6	Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R ²)	96
4.3	Pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	96
4.4	Pengaruh PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.....	98
4.5	Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.....	101
4.6	Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	104
BAB V.....		106
PENUTUP		106
5.1	Kesimpulan	106

5.2	Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA		108
LAMPIRAN.....		112



DAFTAR TABEL

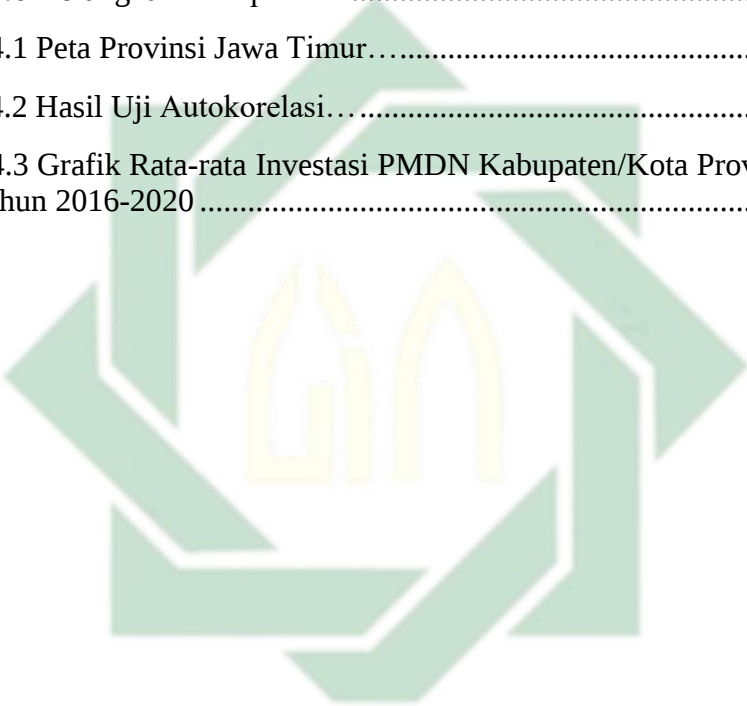
Tabel 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Jawa Tahun 2016-2020.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN di Pulau Jawa Tahun 2016-2020.....	8
Tabel 1.3 Perkembangan Realisasi Investasi PMA di Pulau Jawa Tahun 2016-2020.....	9
Tabel 2.1 Jumlah Tenaga Kerja	14
Tabel 4.1 Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.....	74
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020	75
Tabel 4.3 Realisasi Investasi PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020	78
Tabel 4.4 Realisasi Investasi PMA Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020	80
Tabel 4.5 Presentase Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020	82
Tabel 4.6 Uji Common Effect	84
Tabel 4.7 Uji Fixed Effect Model	85
Tabel 4.8 Uji Random Effect Model	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow	87
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	88
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas... ..	89
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas... ..	90
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi	91
Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan (F)	93

Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial (T)	94
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi	96
Tabel 4.19 Presentase Realisasi Investasi PMA Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Pencapaian Jumlah Penduduk Optimal...	23
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja	36
Gambar 2.3 Kurva Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	37
Gambar 2.4 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	39
Gambar 2.5 Kurva Indeferece dan Garis Anggaran...	40
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual.....	52
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur.....	70
Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi.....	91
Gambar 4.3 Grafik Rata-rata Investasi PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020	99



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada umumnya adalah sebuah proses untuk mencapai suatu bentuk perubahan yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya mencakup perubahan struktur sosial, perubahan pada perilaku hidup masyarakat serta perubahan pada kelembagaan nasional serta pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno istilah dari pertumbuhan ekonomi yakni menjelaskan ataupun mengukur prestasi perkembangan dari suatu perekonomian, sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada analisis makro yang diperoleh oleh suatu negara diukur dari perubahan pendapatan nasional riil suatu negara atau daerah (Sadono Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi bisa digunakan sebagai dasar perhitungan untuk kesuksesan suatu daerah ataupun wilayah. Pertumbuhan ekonomi dari periode waktu ke waktu dapat digunakan untuk menghitung maju atau tidaknya perekonomian di suatu daerah. Kesejahteraan masyarakat di daerah mampu bertambah apabila terdapat penambahan pada aktifitas masyarakat daerah dalam memproduksi barang dan jasa, sehingga akan memperoleh hasil yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan perekonomian daerah serta membantu meningkatkan pendapatan daerah sekitar (Rianti Patriamurti, 2020).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu hal yang wajib dan dibutuhkan oleh sebuah negara dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan serta

kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya, dengan cara mengembangkan seluruh sektor kegiatan yang terdapat di suatu negara. Dalam upaya pelaksanaan peningkatan taraf hidup dan juga kesejahteraan masyarakat dibutuhkan adanya pertumbuhan ekonomi yang bertambah dan diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata pula. Pertumbuhan ekonomi ini bisa terjadi apabila jika di dalam perekonomian terdapat beberapa faktor yang mendukung antara lain, dengan adanya penanaman modal atau investasi, tersedianya sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, juga efisiensi serta pertumbuhan penduduk yang dapat dilihat dengan tingginya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di suatu daerah atau negara (Sadono Sukirno, 2004).

Berbagai macam persoalan yang terjadi pada suatu proses penambahan PDRB riil di suatu daerah terdapat beberapa komponen yang mempunyai pengaruh, salah satunya yakni peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Peraturan yang dibuat oleh pemerintah wajib dan disesuaikan lebih dulu dengan tujuan utama agar dalam proses penambahan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi sesuai dengan rencana dan tujuan utama yang diharapkan.

Berdasarkan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi suatu wilayah biasanya dapat diukur dengan menggunakan indikator yakni PDRB (Badan Pusat Statistik, 2018). PDRB sendiri mempunyai arti bahwasanya total nilai tambah barang ataupun jasa yang diproduksi disuatu wilayah tertentu pada waktu yang tertentu pula dengan tidak melihat adanya unsur kepemilikan. Salah satu tolak ukur kesuksesan suatu pembangunan pada bidang ekonomi yang dibutuhkan untuk pertimbangan serta perencanaan dalam ekonomi makro, yang biasanya dapat

diamati dari pertumbuhan angka PDRB atas harga konstan ataupun berdasarkan atas dasar harga berlaku yang digambarkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah dan dari periode tahun ke tahun.

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi yang mempunyai total besaran penduduk terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat. Total besaran penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 40,67 juta jiwa atau sekitar 15% dari total jumlah penduduk Negara Indonesia yang sebanyak 270,2 juta jiwa, dan mempunyai banyak keanekaragaman yang tersebar di setiap daerahnya baik dari sisi pariwisata, budaya, ataupun adat istiadat yang beragam. Dengan berbagai keanekaragaman yang tersedia di masing-masing daerah menjadikan Provinsi Jawa Timur mempunyai daya tarik serta kekuatan untuk membangun daerahnya, dengan diiringi adanya penataan yang baik dan terarah Provinsi Jawa Timur mampu untuk menambah pertumbuhan ekonominya.

Provinsi Jawa Timur juga mempunyai sumbangan yang cukup banyak untuk Indonesia antara lain yakni menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar 14,92%, menyumbang terhadap PDB sebesar 30,6% ditopang oleh sektor industri. Sektor industri ini menjadi salah satu bagian yang cukup penting untuk mendorong perekonomian Provinsi Jawa Timur karena sumbangan terhadap PDRB yang sangat berpengaruh yakni pada industri pengolahan makanan dan minuman yang menyumbang sebesar 37,29%, dan disusul industri yang berhubungan dengan tembakau sebesar 5,82%, serta industri kimia farmasi menyumbang sekitar 8%. Sementara itu untuk sektor perdagangan mendukung 17,92%, dan sektor pertanian sebesar 11% (Kominfo.jatimprov.go.id, 2021). Selain

itu Provinsi Jawa Timur juga menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai penyedia bahan pangan dan disertai dengan infrastruktur yang mendukung.

Pembangunan nasional terus berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sampai akhirnya bisa membantu mendorong untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur bisa di perhatikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Jawa Tahun 2016-2020
(Miliar Rupiah)

Perkembangan Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2016-2020					
PROVINSI	2016	2017	2018	2019	2020
DKI JAKARTA	1.539.917	1.635.359	1.735.208	1.836.198	1.792.795
JAWA BARAT	1.275.619	1.343.662	1.419.624	1.491.576	1.455.235
JAWA TENGAH	849.099	893.750	941.091	991.913	965.629
DI YOGYAKARTA	87.686	92.300	98.024	104.488	101.680
JAWA TIMUR	1.405.563	1.482.300	1.563.441	1.649.768	1.610.419
BANTEN	387.835	410.137	433.783	456.741	441.296

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2020

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi regional yang tercatat baik, sebab nilai PDRB yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur dapat dikatakan besar dan berada pada urutan kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Dapat dilihat dari tabel 1.1 diperoleh data secara menyeluruh PDRB di Pulau Jawa pada tahun 2016 hingga tahun 2020 terlihat bahwa nilai PDRB di Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Nilai PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 2016 sebesar 1.405.563

miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 mencapai 1.649.768 miliar rupiah. Namun pada tahun 2020 nilai PDRB Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya pandemi COVID-19. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 berdampak pada melemahnya perekonomian di Indonesia. Melemahnya perekonomian Indonesia termasuk Jawa Timur dikarenakan adanya pemberlakuan *lockdown* di semua wilayah di Indonesia. Pemberlakuan *lockdown* tersebut memberikan dampak pada melemahnya kinerja ekonomi. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya proses produksi, distribusi barang, dan ekspor impor. Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan menurunnya kinerja ekonomi dan pertumbuhan ekonomi juga semakin melambat bahkan hingga terjadi kontraksi.

Dalam teori Keynesian menyatakan bahwasanya pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh tingginya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor bersih. Teori Keynesian juga bisa digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional ataupun skala makro daerah (Karinina, Wiwim, dan Muhammad Wahed, 2021). Akumulasi modal maupun investasi adalah salah satu bentuk peranan yang cukup penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi dan juga pembangunan. Oleh sebab itu dengan banyaknya investasi baru yang tumbuh maka akan mungkin untuk dapat menciptakan barang modal yang baru sehingga dapat menyerap faktor produksi baru yakni seperti menghasilkan lapangan kerja ataupun kesempatan kerja yang baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan akan dapat membantu untuk mengurangi angka pengangguran (Eko Prasajo, 2009). Dengan tersedianya

berbagai macam bentuk investasi baru ini maka tentu akan terbentuk penambahan output serta pendapatan baru dalam faktor produksi tersebut, hingga akan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Namun di Provinsi Jawa Timur keadaan investasi baik PMDN maupun PMA tidak merata keseluruh daerah dan banyak terpusat diwilayah perkotaan di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut disebabkan karena investor memilih menanamkan modalnya didaerah tertentu seperti perkotaan karena fasilitas yang lebih mendukung seperti infrastruktur jalan yang baik yang akan melancarkan proses keluar masuknya bahan baku. Wilayah perkotaan yang berpotensi akan mendapatkan perhatian dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut sehingga akan dapat menciptakan barang produksi yang lebih banyak yang dapat membantu menambah pendapatan daerah. Sedangkan sebagian wilayah lain bahkan ada yang tidak mempunyai nilai investasi, apabila investasi disuatu daerah tidak berkembang, maka pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut kemungkinan besar akan tertinggal jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang dapat menarik perhatian investor (Soekarni, 2010).

Investasi sendiri terbagi menjadi dua, yakni investasi pemerintah serta investasi swasta. Investasi pemerintah dalam hal ini yakni penempatan sejumlah dana ataupun modal yang bersumber dari pemerintah. Sedangkan untuk investasi swasta sendiri yakni penempatan sejumlah dana ataupun modal yang bersumber dari suatu perusahaan swasta. Investasi swasta dibagi lagi menjadi dua bagian yang terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN merupakan penanaman modal yang keseluruhannya berasal

dari dalam negeri dan ditanamkan dalam negeri. Sedangkan PMA adalah kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal asing dan mempunyai tujuan untuk dapat melakukan usaha diwilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal dapat menggunakan modal asing seluruhnya ataupun bergabung dengan modal dalam negeri (Jhingan, ML, 1993).

Adanya wabah COVID-19 yang menyebar hampir disemua negara memberikan efek yang cukup serius termasuk pada Negara Indonesia. Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan, bukan hanya pada satu bidang saja, namun pada seluruh aktifitas yang ada. Salah satu aspek yang kini mendapatkan perhatian serius ditengah adanya pandemi COVID-19 adalah investasi, hal ini karena di suatu negara menerapkan berbagai macam pembatasan aktivitas sosial masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk menekan penularan COVID-19 yang berimbas pada aktivitas ekonomi dalam suatu Negara ataupun daerah. Berikut ini adalah hasil perkembangan realisasi investasi PMDN, dan juga PMA di Provinsi Jawa Timur:

**Tabel 1.2 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN di Pulau Jawa
Tahun 2016-2020 (Miliar Rupiah)**

Perkembangan Realisasi Investasi PMDN Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020					
PROVINSI	2016	2017	2018	2019	2020
DKI JAKARTA	12216.9	47262.3	49097.4	62094.8	42954.7
JAWA BARAT	30360.2	38390.6	42278.2	49284.2	51400.5
JAWA TENGAH	24070.4	19866.0	27474.9	18654.7	30606.1
DI YOGYAKARTA	948.6	294.6	6131.7	6298.8	2683.4
JAWA TIMUR	46331.6	45044.5	33333.1	45452.7	55660.6
BANTEN	12426.3	15141.9	18637.6	20708.4	31145.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2016-2020

Berdasarkan data dari tabel 1.2 diatas menampilkan nilai realisasi investasi PMDN di Pulau Jawa periode tahun 2016 hingga 2020. Pada tabel memperlihatkan bahwasanya pada tahun 2016 realisasi investasi terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur dengan nilai 46331,6 miliar rupiah. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya DKI Jakarta pada posisi pertama dengan nilai investasi terbesar pada tahun 2019 yakni senilai 62094,8 miliar rupiah. Namun pada tahun 2020 Provinsi Jawa Timur mempunyai nilai realisasi PMDN terbesar yakni 55660,6 miliar rupiah. Sedangkan Provinsi DI Yogyakarta mempunyai nilai realisasi investasi terendah jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa menegaskan bahwasanya pada periode Januari hingga September tahun 2020, terdapat beberapa sektor unggulan PMDN di Provinsi Jawa Timur yang sebagian besar tersebar di daerah perkotaan seperti Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, dan juga Kabupaten Probolinggo dan beberapa lokasi yang lain yang meliputi sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi, sektor perumahan, industri dan perkantoran serta industri makanan dan minuman (DPMPTSP Jawa Timur, 2022).

Tabel 1.3 Perkembangan Realisasi Investasi PMA di Pulau Jawa Tahun 2016-2020 (Juta US\$)

Perkembangan Realisasi Investasi PMA Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020					
PROVINSI	2016	2017	2018	2019	2020
DKI JAKARTA	3398.2	4595.0	4857.7	4123.0	3613.3
JAWA BARAT	5470.9	5142.9	5573.5	5881.0	4793.7
JAWA TENGAH	1030.8	2372.5	2372.7	2723.2	1363.6
DI YOGYAKARTA	19.6	36.5	81.3	14.6	9.7
JAWA TIMUR	1941.0	1566.7	1333.4	866.3	1575.5
BANTEN	2912.1	3047.5	2827.3	1868.2	2143.6

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2016-2020

Tabel 1.3 merupakan nilai realisasi investasi PMA di Pulau Jawa tahun 2016 hingga 2020. Pada tabel memperlihatkan bahwasanya Provinsi Jawa Barat berada dalam urutan pertama dengan jumlah investasi PMA terbanyak. Sedangkan Provinsi Jawa Timur berada pada urutan keempat setelah Provinsi Banten. Provinsi Jawa Timur mempunyai nilai realisasi investasi baik PMDN maupun PMA yang cukup fluktuatif dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Peningkatan kinerja investasi di Jawa Timur cukup pesat pada tahun 2020 mencapai 55,66% untuk PMDN dan PMA sebesar 22,69%. Hal tersebut menjadi prestasi yang luar biasa karena pada saat yang sama terjadi pandemi COVID-19, akan tetapi target investasi Provinsi Jawa Timur berhasil mencapai target dan bahkan telah melebihi target yang telah ditentukan. Kemudahan izin di Provinsi Jawa Timur yang membuat banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Jawa Timur, namun peningkatan jumlah investasi pada tahun 2020 tersebut tidak memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tetap rendah karena peningkatan investasi tersebut tidak didukung oleh aspek perekonomian yang lain.

Pengendalian kasus aktif COVID-19 dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Lemahnya perekonomian akibat dari besarnya kasus aktif COVID-19 di Jawa saat ini menjadi sebab utama mengingat besarnya ketergantungan perekonomian nasional terhadap pulau jawa tak terkecuali Jawa Timur. Kemampuan Provinsi Jawa Timur dalam mendominasi roda perekonomian bukan tanpa alasan. Selama ini banyak industri-industri besar berada di Jawa Timur. Akan tetapi pada saat pemerintah memutuskan untuk melakukan pembatasan sosial

berskala besar banyak perusahaan-perusahaan di Jawa Timur yang tidak mampu untuk bertahan dalam kondisi tersebut.

Di tengah kondisi pandemi COVID-19 PMDN mempunyai peranan yang penting karena dapat menjadi benteng pertahanan dari realisasi investasi. Sementara itu ditengah pandemi COVID-19 yang melanda Negara Indonesia bahkan dunia hingga membuat hampir semua negara mengalami krisis ekonomi. Beberapa penanam modal asing di indonesia memutuskan untuk berhenti atau tidak lagi menanamkan modalnya di Negara Indonesia. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dalam *Investment Policy Reviews: Indonesia 2020* disebutkan bahwasanya para investor asing ragu berurusan dengan bisnis indonesia yang rumit, karena masih adanya hambatan PMA serta persyaratan masuk. Selain itu, disebabkan oleh masih kuatnya minat politik untuk “nasionalisme ekonomi dan sumber daya”, kuatnya peran BUMN dalam perekonomian serta birokrasi yang berat dan proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan persetujuan, proses birokrasi yang panjang yang seringkali menjadi penghambat masuknya sebagian investor. OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) merupakan suatu organisasi pemerintah yang terdiri dari 35 negara dengan tujuan untuk menetapkan standar dan mendesain berbagai kebijakan untuk menyempurnakan fungsi ekonomi negara. Sementara itu negara asal kontributor investasi asing yang masih bertahan untuk menanamkan modalnya di Provinsi Jawa Timur yakni Negara Singapura dengan realisasi investasi sebesar Rp. 9,8 triliun, kemudian disusul dengan Negara Jepang dengan kontribusi sebesar Rp. 4,6 triliun, Negara R.R. Tiongkok dan juga Negara Hongkong, selain negara di

asia Negara Belanda adalah salah satu negara dari luar asia juga menjadi salah satu investor terbesar selama periode tahun 2016 hingga 2019.

Tingginya nilai realisasi investasi baik PMDN dan PMA yang cenderung mengalami laju naik turun itu bukan berarti aktivitas pembangunan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur berjalan secara lambat maupun cepat, sebab yang utama dari adanya investasi adalah bagaimana jumlah nilai uang serta proyek itu dapat mendorong suatu bentuk aktivitas ekonomi yang ada dengan cara yang efektif, efisien, dan juga tepat pada sasaran realisasi proyeknya. Seperti yang telah diketahui bahwasanya investasi mempunyai peranan yang penting dalam sebuah pembangunan. Investasi akan mampu untuk mendorong berkembangnya sistem ekonomi, penambahan produktivitas, dan juga pendapatan guna menopang aktivitas pembangunan itu sendiri (Yoga Krissawindaru Arta, 2013).

Modal pembangunan yang mempunyai peranan penting selain investasi adalah tenaga kerja yang diduga mampu untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Menurut Todaro dan Smith (2003:92) penambahan jumlah penduduk atau hal lain yang berkaitan dengan jumlah tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi disuatu daerah, bukan hanya itu pertumbuhan ekonomi juga ditentukan oleh kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Tenaga kerja yang didukung oleh kemampuan dalam melakukan pekerjaan dengan baik, dan diiringi oleh keterampilan dan juga pengetahuan yang luas, serta kondisi kesehatan yang stabil maka akan memungkinkan untuk mengejar berbagai macam strategi dalam pekerjaan dan capaian hidup mereka. Aset sumber daya manusia cukup bervariasi

sesuai dengan tingkat keterampilannya. Oleh sebab itu, perubahan dalam aset ini bukan hanya mempunyai pengaruh yang besar, namun juga akan menjadi salah satu faktor pendukung untuk aset yang lainnya (Maryunani, 2018). Dengan terjadinya peningkatan pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun maka akan menjadi salah satu faktor pendorong dan sekaligus penghambat dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia dari roda pembangunan dan juga perekonomian. Seorang tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan dan berkerja secara baik akan dapat membantu berkontribusi atau menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi. menurut Undang-Undang (UU) Nomor 13 pada Tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 1 dan ayat ke 2 yang membahas mengenai ketenagakerjaan di sebutkan di dalamnya bahwasanya tenaga kerja merupakan setiap orang yang dapat melaksanakan pekerjaan untuk menciptakan suatu barang dan jasa baik itu guna mencukupi kebutuhan sendiri ataupun untuk masyarakat. Penambahan jumlah tenaga kerja yang diiringi dengan penambahan output yang diperoleh akan mampu untuk menyangga pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan terus semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja akan mampu memungkinan suatu daerah untuk menambah produksinya untuk menghasilkan barang ataupun jasa yang diperlukan. Pertumbuhan tenaga kerja ini secara konvensional dianggap menjadi salah satu elemen penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi artinya akan meningkatkan tingkat produksi (Yesika Resianna Barimbing et. al, 2015). Namun disisi lain pertumbuhan ekonomi akan menjadi lambat jika jumlah tenaga kerja

tidak terserap dengan baik kedalam lapangan kerja dan akan menciptakan pengangguran.

Provinsi Jawa Timur mempunyai permasalahan pada ketenagakerjaan seperti tidak seimbangnya pertumbuhan tenaga kerja dengan kesempatan kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur bahwasanya dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang bekerja yang terdapat di Provinsi Jawa Timur mengalami laju yang fluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 1.4 Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2020
(Juta Jiwa)

Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020			
Tahun	Bekerja	Angkatan Kerja	Pengangguran
2016	19.114.563	19.953.846	839.283
2017	20.099.220	20.937.716	838.496
2018	20.832.201	21.679.425	847.224
2019	21.032.612	21.867.742	835.130
2020	20.962.967	22.264.112	1.301.145

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2020

Pada tahun 2016 hingga pada tahun 2020 jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Akan tetapi jumlah orang yang bekerja selama tahun 2016 hingga tahun 2020 ini berfluktuatif dan terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 20.962.967. Apabila dihubungkan dengan pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Timur yang terus meningkat, maka terlihat jelas adanya ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dan juga penyerapan tenaga kerja yang akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa timur pada tahun 2020 yang besarnya mencapai 5,84%. Permasalahan lain yakni tingkat produktivitas dan kualitas tenaga

kerja yang masih rendah, baik dari tingkat pendidikan formal maupun tingkat keterampilan kompetensinya yang dapat berdampak pada produktifitas dan kontribusinya terhadap pertumbuhan mengalami penurunan. Angka pengangguran yang tinggi pada tahun 2020 juga disebabkan karena dampak dari adanya pandemi COVID-19 hingga membuat banyak tenaga kerja yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan jumlah angka pengangguran menjadi semakin tinggi dengan begitu maka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi regionalnya.

Untuk mendukung pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur perlu adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau daerah bisa diukur dengan melihat nilai dari PDRB. Penambahan terhadap pendapatan akan dapat merangsang jumlah investasi menjadi tinggi, baik dari segi penawaran dan juga permintaanya. Dengan banyaknya penambahan permintaan barang ataupun jasa juga akan menambah kebutuhan modal investor guna untuk membiayai investasinya yang terdapat pada suatu daerah, dan hal ini akan dapat berpengaruh terhadap investasi yang ada di dalam negeri (Tulus Tambunan, 2006).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulina Eliza (2015) yang berjudul Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Dalam penelitian menjelaskan bahwasanya investasi, angkatan kerja, dan pengeluaran pemerintah (rutin dan pembangunan) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Sedangkan secara simultan variabel investasi, angkatan kerja, dan juga pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di Sumatera Barat (Yulina Eliza, 2015). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Azzalina Alsavira pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal dalam Negeri, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2014-2018. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yakni penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan pendapatan asli daerah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Sedangkan secara parsial variabel penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (Azzalina Alsavira, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang, data yang tersedia, dan hasil dari penelitian terdahulu yang masih terdapat perbedaan, maka penulis tertarik untuk kembali meneliti atau mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020?

2. Apakah PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan kontribusi ataupun suatu gambaran untuk masyarakat umum terkait dengan keadaan perekonomian di Provinsi Jawa Timur dalam hal investasi baik yang berupa PMDN, PMA, dan juga Tenaga Kerja. Sehingga masyarakat umum dapat mengetahui pengaruh dari adanya PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB yang menjadi salah satu komponen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dengan cara terus menggali sumber daya yang sudah tersedia guna untuk dimanfaatkan secara maksimal sebagai lahan untuk melakukan investasi hingga dapat membantu meningkatkan pemasukan daerah demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan lebih baik lagi.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan memberikan wawasan baru mengenai investasi dan juga tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana bertambahnya pendapatan karena terjadi penambahan pada produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi ialah suatu sistem pergantian keadaan perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai teknik pertambahan kuantitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan kedalam sistem pertambahan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi adalah suatu petunjuk kesuksesan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets mengartikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kemampuan jangka panjang negara dalam menyediakan berbagai macam barang ekonomi untuk penduduknya, kebiasaan ini timbul sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu komponen utama untuk mengukur kinerja suatu perekonomian, khususnya untuk melakukan penjabaran mengenai hasil pembangunan ekonomi yang sudah dilakukan suatu negara atau daerah. Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan sampai dimana kegiatan

perekonomian bisa memperoleh tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah yang terus mengalami penambahan, maka itu menjelaskan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

a) Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni sebagai berikut (Sukirno, 2016):

1. Tanah dan kekayaan alam yang lain
2. Jumlah dan mutu dari penduduk serta tenaga kerja
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial juga sikap masyarakat
5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Menurut Hasyim (2017) terdapat 3 faktor pada umumnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni:

1. Faktor penawaran, dari segi penawaran pertumbuhan ekonomi bisa dipengaruhi oleh beberapa bagian yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, stok modal, kewirausahaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa bagian tersebut adalah suatu bentuk barang dan jasa yang ditawarkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Faktor permintaan, ekonomi pasar bebas tidak bisa tumbuh tanpa adanya permintaan barang tambahan yang bisa diperoleh oleh perekonomian. Permintaan barang dan jasa yang banyak akan

menambah produktivitas, dengan adanya produktivitas yang baik maka akan berdampak pada perekonomian yang semakin bertambah.

3. Faktor Non-Ekonomi, faktor Non-Ekonomi dalam hal ini adalah kebudayaan, agama, tradisi. Ketiga faktor tersebut bisa mempengaruhi perekonomian. Budaya bisa membantu menggerakkan pembangunan dengan sikap kerja keras, kerja cerdas, jujur, dan lainnya.

Sementara itu menurut Mankiw (2003) 4 faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

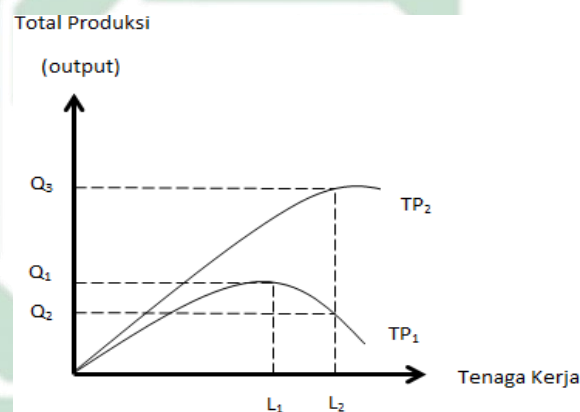
1. Modal fisik, para pekerja akan lebih produktif apabila mempunyai peralatan untuk bekerja.
2. Modal manusia atau *Human Capital* adalah sebutan dalam ekonomi untuk pengetahuan serta keahlian yang dimiliki oleh para pekerja dengan melalui pendidikan, pelatihan, dan juga pengalaman.
3. Sumber daya alam yang termasuk input-input produksi yang diperoleh dari alam.
4. Pengetahuan teknologi digunakan sebagai bentuk pemahaman para pekerja dalam memproduksi barang dan jasa dengan metode terbaik dengan menggunakan teknologi yang ada.

1) Teori Klasik

Para ahli ekonomi klasik yakin bahwasanya perekonomian persaingan yang sempurna dapat digunakan secara optimal atau *full employment*. Adapun Pendapat dari para ekonomi klasik yang mengemukakan bahwasanya *full employment* itu tanpa adanya bantuan tangan dari pemerintah atau bebas dari pemerintah dan jika adanya bantuan tangan maka perekonomian akan mengalami kesulitan untuk berkembang, dengan begitu maka *full employment* harus bebas dari adanya bantuan tangan dari pemerintah dan seluruhnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Pandangan kaum klasik mengemukakan bahwasanya penyimpanan modal yang banyak adalah sumber kemajuan, sebab dengan banyaknya modal yang tersedia maka akan semakin memudahkan proses perekonomian. Dengan begitu para kaum klasik menekankan bahwa pentingnya memiliki tabungan yang banyak, selain itu para ahli ekonomi klasik juga mengemukakan pendapat bahwasanya keuntungan yang tinggi akan mendorong tumbuhnya investasi. Jadi, dengan meningkatnya tabungan maka investasi juga akan meningkat dan juga dengan semakin tinggi investasi maka akan memperoleh keuntungan yang besar. Dan dengan adanya keuntungan maka akumulasi modal investasi akan semakin besar pula.

Dengan adanya teori yang sudah lama berkembang ini, mengemukakan bahwasanya berfungsinya hukum *The Law Of*

Diminishing Return memberikan dampak pada proses produksi tidak semua penduduk dapat berperan kedalam kegiatan produksi, karena semua itu digantikan dengan adanya peranan teknologi didalamnya. Jika hal tersebut digunakan secara terus menerus, maka akan memberikan dampak pada menurunnya tingkat kuantitas perekonomian (Pratama Raharja, 2005) seperti yang telah digambarkan dalam diagram yang ada dibawah ini:



Gambar 2.1 Diagram Pencapaian Jumlah Penduduk Optimal

Pada gambar diatas menjelaskan bahwasanya terdapat keterkaitan antara tenaga kerja (L) dan output (Q). keadaan yang optimal dapat dicapai jika pada gambar memperlihatkan hubungan antara L_1 dan Q_1 . Dan jika tenaga kerja ditambah menjadi L_2 maka Q

akan mengalami penurunan menjadi Q_2 . Kondisi ini dikarenakan adanya pemberlakuan hukum *The Law Of Diminishing Return*. Yang

mana untuk menambah output menjadi Q_3 , maka yang harus dilakukan adalah dengan memberikan modal fisik serta menambahkan sumber daya manusia yang dapat berkontribusi

terhadap fenomena hukum *The Law Of Diminishing Return*. Dengan itu modal fisik serta sumber daya manusia akan memberikan efek yang baik. Efek baik tersebut bisa dilihat dalam gambar yakni bergesernya kurva TP_1 menuju ke TP_2 . Simpulan dari adanya teori klasik dengan adanya hukum *The Law Of Diminishing Return* jika menambah jumlah tenaga kerja maka output yang diperoleh akan bertambah pula (Rahardja et. al, 2014).

2) Teori Pertumbuhan Neo-klasik

Pada teori neoklasik yang dikembangkan oleh Solow pada tahun 1956 yakni penyempurnaan dari teori klasik. Menurut para ahli ekonomi klasik dengan berkembangnya teori Solow ini bersumber pada pembahasan teori neoklasik fokus pada akumulasi modal serta hubungannya keputusan masyarakat untuk menabung (Rahardja et. al, 2014).

Teori neoklasik memiliki landasan terhadap berbagai dugaan klasik yakni adanya anggapan bahwasanya perekonomian akan berada pada titik *full employment* serta modal fisik yang akan terus dipakai. Didalam teori ini rasio modal-output atau COR bisa berubah. Artinya bahwa jika modal yang dipakai lebih tinggi maka permintaan tenaga kerja akan lebih rendah. Begitupun sebaliknya jika modal yang digunakan rendah, maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Dengan adanya *fleksibilitas* ini maka perekonomian tidak terbatas

antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang akan berfungsi dalam menghasilkan output.

Teori pertumbuhan neoklasik ini biasa disebut sebagai fungsi produksi atau produk domestik bruto, K merupakan persediaan modal (modal manusia maupun modal fisik), L yakni tenaga kerja serta A yang mewakili produktifitas tenaga kerja yang tingkat pertumbuhannya ditentukan secara bebas. Pertumbuhan neoklasik mengutarakan bahwasanya pertumbuhan output didapatkan dari 3 faktor yakni peningkatan kuantitas serta kualitas tenaga kerja (dengan melewati pertumbuhan penduduk serta pendidikan), peningkatan modal (tabungan serta investasi), serta kemajuan teknologi (Todaro et. al, 2011)

3) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod Domar adalah teori dari pengembangan dari analisis Keynesian tentang aktivitas ekonomi secara nasional serta permasalahan tenaga kerja. Pembentukan modal dan teorinya adalah salah satu faktor yang cukup penting untuk menentukan suatu pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut bisa didapatkan dari akumulasi modal. Teori ini menunjukkan bahwasanya apabila terdapat suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa mendatang perekonomian itu akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan produk barang atau jasa. Teori ini juga menganggap bahwasanya terjadinya

peningkatan pada kuantitas produksi dan juga pendapatan nasional ini ditentukan oleh penambahan pada pengeluaran masyarakatnya. Dengan begitu maka meski kuantitas produksi mengalami penambahan, maka pendapatan nasional baru akan mengalami peningkatan apabila terjadi penambahan pada pengeluaran masyarakatnya.

Pada teori Harrod Domar ini akumulasi modal dianggap menjadi pengeluaran yang akan dapat menambah produktifitas barang atau pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Harrod Domar sepakat dengan Keynes bahwasanya peningkatan pada produksi dan juga pendapatan nasional tidak ditentukan oleh adanya kapasitas produksi, namun disebabkan oleh adanya peningkatan dari pengeluaran masyarakat. Kesimpulannya meski produksi dan pendapatan nasional bertambah maka pertumbuhan ekonomi tercipta jika pengeluaran masyarakat mengalami peningkatan (Sukirno, 2006).

2.1.2 Konsep Penanaman Modal

a. Pengertian Penanaman Modal

Penanaman Modal atau investasi yakni menjadi pengeluaran ataupun perbelanjaan penanam modal ataupun suatu perusahaan guna membeli berbagai macam barang untuk modal dan juga berbagai macam perlengkapan yang di perlukan untuk proses produksi guna menambah kemampuan memproduksi macam-macam barang dan jasa yang ada dalam

perekonomian yang berasal dari investasi didalam negeri ataupun dari investasi asing (Sadono Sukirno, 2000). Terjadi penambahan investasi tentu dapat menumbuhkan penambahan kapasitas produksi yang nantinya tentu dapat menambah kesempatan kerja yang produktif, sehingga hal tersebut akan dapat membantu untuk menambah pendapatan perkapita dan juga sekaligus dapat menambah tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 1 Ayat (1) Penanaman modal sendiri merupakan segala macam bentuk aktifitas menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal didalam negeri itu sendiri ataupun penanaman modal asing guna membuat suatu bentuk usaha diwilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal secara umum mengarah kepada perubahan permintaan yang mempengaruhi siklus ekonomi, yang mana akumulasi modal bisa menambah output serta mendorong perekonomian dengan jangka waktu panjang.

b. Macam-Macam Penanaman Modal

Penanaman modal menurut UU No 25 Tahun 2007 terbagi menjadi dua yakni PMDN, dan PMA.

a) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) merupakan suatu bentuk kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dan dengan menggunakan modal dalam negeri dengan tujuan untuk melakukan atau membuka usaha di wilayah

Negara Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 1 Ayat 2). Untuk melihat ataupun membedakan apakah suatu perusahaan termasuk dalam perusahaan asing atau perusahaan nasional, hal itu bisa di lihat dengan melalui faktor kepemilikan modalnya.

b) Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing merupakan suatu bentuk kegiatan menanam modal untuk melakukan suatu usaha atau kegiatan ekonomi di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, dan berupa menanamkan modal dengan sepenuhnya maupun berupa sebagian modal (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 1 Ayat 3). Investasi asing adalah investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing yang ada didalam negeri untuk memperoleh satu bentuk laba ataupun profit dari suatu kegiatan ekonomi atau usaha yang sudah dilakukan.

Investasi asing bisa berbentuk investasi secara langsung (*foreign direct investment*) atau juga biasa dikenal dengan sebutan penanaman modal jangka panjang. Penanaman modal secara langsung ini biasa dilakukan dengan berupa mendirikan perusahaan secara patungan (*joint venture company*) dengan pihak mitra lokal, atau bisa juga dengan kerja sama operasi (*joint operation scheme*) dengan tidak membentuk suatu badan usaha baru, dengan memberikan bantuan secara teknis dan manajerial, memberikan

lisensi dan yang lainnya. ataupun investasi secara portopolio atau penanaman modal jangka pendek yang termasuk dalam investasi portopolio ini mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan juga pasar uang. Investasi jangka pendek atau portopolio yakni investasi dengan melewati penjualan serta pembelian saham pada suatu perusahaan yang terdapat didalam negeri, jual beli mata uang dalam jangka waktu yang cukup singkat tergantung pada naik turunnya nilai saham atau mata uang yang akan diperjualbelikan.

Investasi asing sebagai salah satu tujuan bagi pemerintah guna mendapatkan sumber dana untuk menopang suatu proses pembangunan di Indonesia (Arif et. al, 1997). Menurut Li & Liu (2005) Penanaman modal mempunyai peranan yang cukup penting yaitu sebagai pelengkap dana yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan yang belum dapat terpenuhi oleh penanaman modal dalam negeri, sehingga penanaman modal asing adalah sumber penerimaan yang mampu menjadi modal yang efektif. Berbeda dengan negara tuan rumah yang mana penanaman modal asing ini membawa suatu inovasi dengan mendongkrak pertumbuhan ekonomi dengan melaksanakan aktifitas ekonomi yang lebih efektif juga efisien (R. Hapsari et. al, 2016).

Terdapat berbagai macam syarat penanaman modal asing di Indonesia yaitu yang pertama harus berbentuk perseroan terbatas (PT) dilakukan dengan mengambil bagian saham pada saat

pendirian PT. Tidak diperbolehkan memberikan keterangan palsu, harus mempunyai struktur organisasi seperti direksi, komisaris, dua pemegang saham dan lainnya. Fasilitas ijin tinggal untuk penanam modal asing, daftar negatif investasi dan yang lainnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan penanaman modal antara lain yakni:

a) Faktor politik sosial dan budaya

Kestabilan terhadap keadaan politik sebagai salah satu perbandingan bagi para investor untuk menentukan penanaman modalnya, sebab jika keadaan politik suatu negara maupun daerah tidak kondusif maka dapat diasumsikan bisa menyebabkan labilnya suatu peraturan untuk menjalankan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah. Peristiwa ini berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan pada suatu pemerintahan.

b) Faktor ekonomi daerah

Laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan secara stabil akan menghadirkan penanam modal baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri itu sendiri, karena apabila laju pertumbuhan terus mengalami peningkatan maka akan dapat menciptakan perputaran arus uang yang begitu cepat, sehingga hal tersebut dapat memberikan keuntungan kepada pihak investor.

c) Faktor hukum ataupun kelembagaan

Dengan adanya kepastian hukum, aparaturnya pelayanan, kebijakan daerah akan menjadikan politik dan ekonomi disuatu negara menjadi stabil. Badan hukum menjadi salah satu penentu dalam penentuan investasi. Investor akan memperhitungkan untuk menanamkan modalnya dengan menyesuaikan peraturan daerah, informasi daerah, proses perumusan perda serta kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah daerah lainnya.

d) Tenaga kerja

Adanya tenaga kerja yang memungkinkan, kualitas sumber daya manusia yang terampil dan juga biaya tenaga kerja yang rendah akan memungkinkan dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi di suatu daerah.

e) Infrastruktur fisik

Dengan tersedianya infrastruktur fisik yang baik dan berkualitas seperti dengan adanya jalan yang beraspal, air bersih, aliran listrik, dan juga berbagai macam prasarana yang lain yang memadai akan menjadikan perbandingan untuk para investor untuk melakukan investasi disuatu daerah.

d. Tujuan penyelenggaraan penanaman modal

Tujuan penyelenggaraan modal dalam UU Nomor 25 pasal 3 ayat 2

Tahun 2007 antara lain yaitu:

- a) Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b) Untuk menciptakan lapangan kerja baru

- c) Untuk meningkatkan pembangunan perekonomian yang berkelanjutan
- d) Untuk menambah kemampuan daya saing dalam dunia usaha nasional
- e) Untuk menambahkan kapasitas dan juga kemampuan teknologi nasional
- f) Untuk mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
- g) Untuk mengolah ekonomi yang potensial untuk menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana dari dalam negeri ataupun dana yang bersumber dari luar negeri
- h) Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada didalamnya (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 3 Ayat 2)

e. Manfaat Penanaman Modal

Menurut Aminnuddin Ilmar penanaman modal mempunyai manfaat tersendiri terhadap pembangunan perekonomian (Jonker Sihombing, 2009) yakni:

- a) Penanaman modal dapat digunakan sebagai pilihan dalam modal yang terbatas serta dibutuhkan oleh suatu negara untuk melakukan suatu bentuk pembangunan.
- b) Industri yang didukung oleh adanya investasi akan mampu memberikan kontribusi dengan memperbaiki sarana fasilitas yang ada sehingga mampu untuk menunjang pertumbuhan industri.

- c) Dengan adanya investasi dapat memberikan solusi dari berbagai macam permasalahan yang ada di lapangan yang mana dapat membantu untuk membuka lapangan kerja.
- d) Investasi mempunyai peran yang penting karena mampu untuk mengenalkan teknologi serta memberikan pengetahuan baru yang penting untuk menambah skill dan keterampilan yang dimiliki para pekerja lokal hingga dengan begitu bisa meningkatkan efisiensi produksi.
- e) Investasi mampu untuk memberikan penambahan devisa dari industri yang menciptakan produksi yang sebagian besarnya digunakan untuk ekspor.
- f) Mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara berbentuk pajak ataupun penerimaan negara yang lain.
- g) Mewujudkan efisiensi biaya produksi dengan menerapkan produksi dengan skala yang besar (*economics of scale*).

2.1.3 Tenaga kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk di usia kerja yakni antara 15 tahun hingga 64 tahun (Irawan Suparmoko, 2002). Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut Mulyadi merupakan penduduk pada masa usia kerja yang berusia 15-64 tahun ataupun semua penduduk yang ada pada suatu negara yang mampu untuk menghasilkan barang ataupun jasa apabila terdapat permintaan atas tenaga kerja mereka, serta apabila mereka mau terlibat dalam kegiatan

tersebut (Mulyadi, S, 2014). Dari dua definisi yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tenaga kerja yakni penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang ataupun jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari dua kelompok yakni angkatan kerja (*labour force*) dan juga bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) merupakan tenaga kerja ataupun penduduk yang dalam usia kerja yang bekerja atau memiliki pekerjaan akan tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja (*unlabour force*) merupakan tenaga kerja ataupun penduduk yang dalam usia kerja yang sedang tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, dan juga tidak sedang mencari pekerjaan misalnya seperti pelajar ataupun mahasiswa, ibu rumah tangga, dan serta yang menerima pendapatan tetapi tidak merupakan imbalan langsung untuk jasa kerjanya (Dumairy, 1996).

Jumlah tenaga kerja bisa digunakan sebagai patokan oleh pemerintah untuk menandai kuantitas lapangan kerja yang ada, dengan bertambah banyaknya jumlah tenaga kerja yang ada oleh sebab itu memerlukan lapangan kerja yang banyak pula. Dengan diciptakannya lapangan kerja yang banyak kemudian akan dapat membantu untuk menekan tingkat pengangguran yang terjadi dan juga dapat menambah total produksi disuatu daerah. Kesuksesan dalam pembangunan perekonomian sangat bergantung dengan tenaga kerja

yang mampu untuk mengoperasikannya. Terdapat tiga faktor dalam ilmu ekonomi yang mengkaji mengenai sumber daya manusia, antara lain yakni:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan tenaga kerja.
- 3) Pasar kerja yang mana terjadi suatu proses pertemuan antara permintaan dan juga penawaran tenaga kerja.

b. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan di dalam ekonomi diartikan sebagai jumlah maksimum suatu barang dan jasa yang diminati oleh seorang pembeli guna membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Pergeseran kurva permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah dan juga perubahan pada komponen yang lain. Yang termasuk dalam komponen lain serta berpengaruh pada permintaan tenaga kerja seperti naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi perusahaan dan juga pergantian pada harga barang modal.

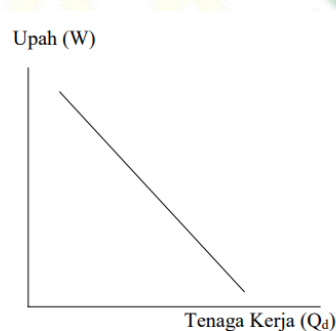
Permintaan tenaga kerja adalah peranan dari tingkat upah yang berarti semakin besar upah yang diminta maka semakin kecil permintaan perusahaan pada tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja pada suatu perusahaan disesuaikan dengan banyak sedikitnya produksi, dan, penggunaan teknologi, dan juga kemampuan manajemen. Jumlah tenaga

kerja yang dibutuhkan (Q_d) didapatkan dari perkalian waktu tertentu (t), persyaratan tertentu (C), dengan tingkat upah tertentu (W).

$$\rightarrow Q_s = f(W, C, t, \text{etc}) \rightarrow \text{CeterisParibus } Q_s = f(W)$$

Kurva permintaan tenaga kerja dapat digambarkan:

- Pada setiap tingkat upah tertentu, berapa kuantitas berapa kuantitas pekerja yang yang Masimum dipekerjakan.
- Untuk masing-masing jumlah pekerja, terdapat sebuah tingkat upah maksimum agar mempekerjakan pekerja pada jumlah tersebut.



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

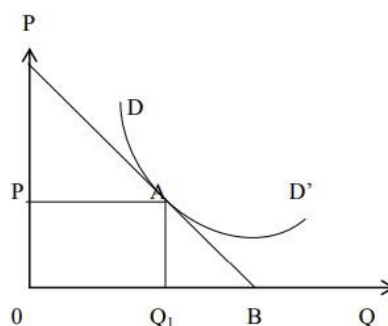
Kurva permintaan tenaga kerja mengalami perpindahan turun dari kiri atas kekanan bawah yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat upah maka semakin rendah permintaan tenaga kerja. Dapat diasumsikan bahwasanya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi serta meningkatkan harga barang. Kenaikan pada harga barang memberikan efek kepada konsumsi masyarakat pada barang tersebut berkurang. Maka perusahaan mengadakan pergantian dari yang awalnya menggunakan

tenaga kerja berubah menjadi ke teknologi padat modal guna menurunkan biaya produksi.

Perubahan pada tingkat upah akan memberikan efek kepada perubahan permintaan tenaga kerja. Kondisi seperti ini biasanya disebut sebagai elastisitas permintaan tenaga kerja. Besar kecilnya elastisitas tergantung dari tiga faktor yang mempengaruhi yaitu kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain dihasilkan seperti teknologi padat modal, elastisitas permintaan pada barang yang, dan proporsi biaya karyawan pada seluruh biaya produksi tambahan lainnya.

Untuk menghitung elastisitas permintaan tenaga kerja seringkali diperoleh dari nilai mutlak, yaitu nilai elastisitas paling kecil nol dan paling besar yaitu tak terhingga ($0 < E_h < \infty$). Nilai elastisitas titik dari suatu fungsi permintaan bisa didapatkan dengan menerapkan metode grafik dari kurva permintaan. Sehingga nilai elastisitas upah di titik A

yaitu:

$$E_h = \frac{dQ}{dP} \cdot \frac{P}{Q} = \frac{BQ_1}{AQ_1} \cdot \frac{AQ_1}{OQ_1} = \frac{BQ_1}{OQ_1}$$


Gambar 2.3 Kurva Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Titik A adalah titik elastisitas. Yang mana pada titik A terjadi persinggungan antara kurva *isoquant* (kurva hasil produksi) dan juga kurva *isocost* (kurva biaya produksi). *Isoquant* tertinggi ditunjukkan oleh puncak D ke D'. Sedangkan kurva *isocost* ditunjukkan oleh tingkat kemiringan B. persinggungan ini menciptakan jumlah tenaga kerja Q_1 dan upah (P). Besarnya koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja dibedakan menjadi tiga macam yakni:

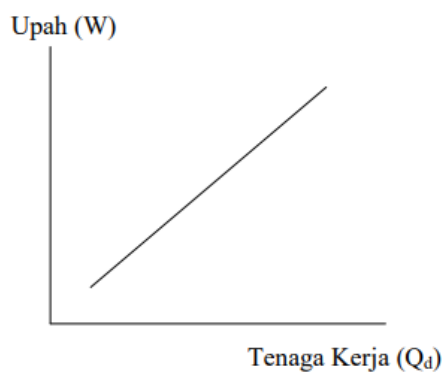
- a) $E_{TK} > 1$ maka permintaan pada tenaga kerja tersebut dapat dikatakan elastis. Hal ini memperlihatkan bahwasanya persentase jumlah tenaga kerja yang diminta lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pergantian upah tenaga kerja tersebut.
- b) $E_{TK} < 1$ maka permintaan terhadap tenaga kerja tersebut bisa dikatakan inelastis. Hal ini menyatakan bahwasanya persentase jumlah tenaga kerja yang diminta lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase perubahan upah tenaga kerja tersebut.
- c) $E_{TK} = 1$ maka permintaan terhadap tenaga kerja dapat dikatakan elastis netral. Hal ini membuktikan bahwa persentase jumlah tenaga kerja yang diminta sama besarnya dengan persentase perubahan upah tenaga kerja tersebut.

c. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah khususnya untuk jenis jabatan yang sifatnya tertentu (Sonny Sumarsono, 2009). Seperti upah

sebagai kepala produksi yang akan ditambah maka dapat diperkirakan banyak tenaga kerja yang cenderung ingin untuk menjadi kepala bagian produksi. Kesimpulannya bahwa perubahan upah bisa mempengaruhi pergantian penawaran tenaga kerja.

$$\rightarrow Q_s = f(W, C, t, \text{etc}) \rightarrow \text{CeterisParibus } Q_s = f(W)$$



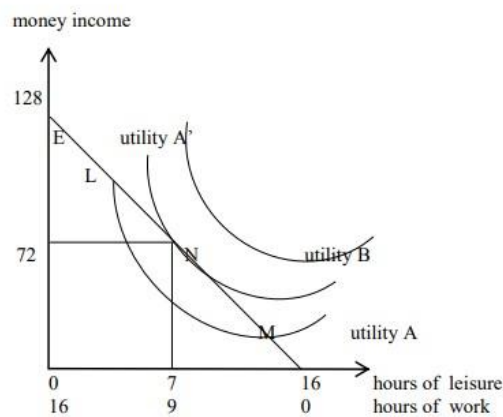
Gambar 2.4 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Jika upah (W) bertambah, maka akan diikuti oleh penambahan penawaran tenaga kerja Q_d sedangkan pada saat upah mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan penawaran tenaga kerja. Sehingga kurva penawaran tenaga kerja berpindah dari kiri bawah ke kanan atas.

Penawaran tenaga kerja berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak bekerja. Dengan alasan keputusan seseorang tergantung pada tindakannya terhadap waktu, apakah dipakai untuk bekerja ataupun tidak. Terdapat hubungan antara upah dengan keputusan seseorang yang bekerja. Jika upah yang diperoleh relatif besar maka

waktu yang dipakai untuk pekerja akan berkurang dan berlaku juga pada sebaliknya.

$$\text{Upah rata - rata} = \frac{\text{nilai penerimaan } (\Delta Y)}{\text{nilai jam kerja } (\Delta H)}$$



Gambar 2.5 Kurva Indeferece dan Garis Anggaran

Garis bersinggungan pada garis *utility* tertinggi dimana orang bisa berusaha memberikan permintaannya dapat disebut sebagai kurva *indiferent*. Titik maksimum pada kurva indiferece berada di titik N yang merupakan gabungan antara jam istirahat dan penerimaan uang. *Utility* tertinggi di peroleh saat bekerja bekerja 9 jam sehari serta memakai jam istirahat dengan mendapatkan penghasilan sebesar \$72.

Jam kerja seseorang dipengaruhi oleh tingkatan upah. Kenaikan tingkat upah berarti terjadi penambahan pendapatan. Dampak dari meningkatnya pendapatan, maka seseorang akan mengarah untuk menambah konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak. Harga waktu luang akan menjadi mahal jika tingkat upah mengalami kenaikan.

Dengan mahalnya waktu luang maka akan mendorong seseorang untuk menggantikan waktu luangnya untuk konsumsi.

d. Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja

Sonny Sumarsono berpendapat bahwasanya permintaan tenaga kerja mempunyai keterkaitan hubungan yang erat dengan jumlah tenaga kerja yang sedang dibutuhkan oleh suatu bentuk lapangan usaha, berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Sonny Sumarsono, 2003) yakni sebagai berikut:

1. Tingkat Upah

Perubahan yang terjadi pada tingkatan upah akan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi suatu perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa jika tingkat upah naik, maka akan terjadi:

- 1) Bertambah meningkatnya upah maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya produksi suatu perusahaan, selanjutnya akan dan diikuti dengan meningkatnya harga barang yang diproduksi. Umumnya konsumen akan memberikan respon yang cepat jika harga barang mengalami kenaikan, yakni dengan cara konsumen menurunkan konsumsi atau bahkan hingga tidak lagi membeli barang yang bersangkutan. Dampaknya yang terjadi banyak barang yang tidak laku terjual, hingga membuat produsen mau tidak mau untuk menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, membawa dampak pada menurunnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja ini

disebabkan pengaruh dari menurunnya target produksi dan bisa disebut sebagai efek skala produksi atau *scale effect*.

- 2) Jika upah mengalami kenaikan (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka ada yang disukai oleh pengusaha seperti memakai teknologi padat modal untuk sistem produksinya serta mengganti kebutuhan tenaga kerja menjadi kebutuhan barang modal misalnya mesin. Penurunan jumlah tenaga kerja yang diperlukan sebab adanya pergantian ataupun penambahan mesin-mesin ini biasanya disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

2. Nilai Produksi

Nilai produksi yakni tingkatan produksi ataupun jumlah barang total dari hasil akhir produksi pada suatu unit usaha yang kemudian akan diperjualbelikan hingga sampai kepada konsumen. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan maupun industri mengalami peningkatan, maka produsen akan cenderung untuk menambah kapasitas jumlah produksinya. Maksudnya bahwasanya produsen akan menambahkan penggunaan tenaga kerja. Hasil produksi dapat dipengaruhi oleh perubahan yakni: besar kecilnya permintaan pasar dari hasil produksi perusahaan atau industri yang berhubungan, terlihat dari besarnya volume produksi serta harga barang-barang modal seperti nilai mesin ataupun alat-alat lain yang diperlukan dalam suatu proses produksi.

3. Nilai Investasi

Investasi dalam hal ini mempunyai arti sebagai pembelanjaan ataupun pengeluaran berbagai penanaman modal ataupun perusahaan untuk membeli berbagai macam barang modal maupun perlengkapan atau peralatan produksi dengan maksud untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian. Mesin bisa bergerak karena dibantu dengan tenaga kerja ataupun bisa juga dengan berbagai macam sumber ataupun bahan yang dikelola oleh manusia. Pembelian yang berupa barang modal dapat dikatakan sebagai bentuk investasi untuk masa yang akan datang. Investasi ini menentukan skala usaha dari industri kecil yang akan berpengaruh terhadap kapasitas usaha terkait dalam pemakaian komponen produksi yang berkaitan dengan total investasi yang dilakukan oleh perusahaan dan akhirnya bisa menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Komponen utama dalam menentukan investasi yakni:

- 1) Tingkat perolehan keuntungan investasi yang diduga akan didapatkan
- 2) Tingkat bunga
- 3) Prediksi tentang kondisi ekonomi pada masa mendatang
- 4) Tingkat pendapatan nasional serta perubahannya
- 5) Profit yang diperoleh oleh perusahaan

Dengan ini banyaknya nilai investasi dapat menentukan tingginya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin bertambah besar nilai investasi pada industri kecil dan sifat yang dilakukan padat karya, hingga kesempatan kerja yang tercipta akan semakin bertambah.

2.1.4 Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

1) Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Pertumbuhan Ekonomi

PMDN mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi jika PMDN meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Dengan adanya PMDN maka akan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang akan menyerap banyak tenaga kerja. PMDN juga diajukan untuk membeli berbagai macam peralatan dan membangun beberapa gedung yang dipakai untuk kegiatan produksi, dengan upaya pembangunan yang dilakukan tersebut maka selanjutnya akan memberikan efek kepada potensi output suatu negara yang akan cenderung bertambah, sebab dengan adanya penambahan penanaman modal ini akan mampu merangsang kemajuan industri dalam negeri, dan penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan dengan begitu pertumbuhan ekonomi dalam waktu panjang akan mengalami peningkatan. Sama halnya menurut teori Harrod-Domar yang merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal ialah peranan penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Di dalam teori tersebut memfokuskan pada fungsi tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincolyn et. al, 1999).

2) Penanaman Modal Asing dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi PMA mempunyai peranan yang cukup penting sebagai salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi asing akan memberikan dampak yang positif terhadap proses produksi dalam bisnis yang semakin lancar, dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya konsumsi rumah tangga. Investasi asing mempunyai hubungan yang positif dengan pembangunan infrastruktur negara. Investasi asing dapat mendorong adanya iklim bisnis yang baru. Dengan semakin banyak investasi yang dilakukan, maka semakin banyak juga bisnis usaha baru yang bermunculan. Hal ini akan memberikan dampak terhadap ketersediaannya lapangan kerja serta penyerapan tenaga kerja, yang akan mendukung pertumbuhan daya beli, sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dan mencegah terjadinya penurunan di tahun-tahun berikutnya (bkpm.go.id, 2023).

3) Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2006) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, jika tenaga kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Tenaga kerja yang mempunyai kualitas yang baik dalam bekerja maka hasil produksi yang dihasilkan juga akan meningkat. Sehingga nantinya hasil produksi tersebut dapat dijual ke masyarakat ataupun diekspor ke luar negeri dengan

begitu pendapatan negara akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang positif, maka harus diiringi dengan adanya lapangan kerja yang banyak ataupun penyerapan tenaga kerja yang terjamin, karena jika hal tersebut tidak diiringi maka akan berdampak pada pengangguran (Anissa Wulansuci, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai investasi PMDN, PMA, dan tenaga kerja yang menjadi suatu pegangan untuk melakukan sebuah penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Etri Rizky Yuliantari¹, Theresia Militina, dan Aziza Gaffar Emmilya Umma mengenai Pengaruh PMDN, PMA, dan Belanja Pemerintah serta Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah Belanja Langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. Sedangkan untuk PMA dan Tenaga Kerja berpengaruh positif, dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menyertakan variabel Belanja Pemerintah sebagai variabel independen, dan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian di Kalimantan Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahana tentang Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan yakni variabel PMA, PMDN, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Perbedaan dengan penelitian ini yakni menyertakan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel independen, dan objek yang diteliti yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yois Nelsari, Lilyana Loren, Catherine, Selvia Hendrawan dengan judul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara Periode 2017-2019. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada variabel dependen menggunakan Ekspor, dan lokasi penelitian berada di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitiannya yakni variabel investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap PDRB, tenaga kerja secara parsial berpengaruh pada PDRB, dan ekspor secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap PDRB.

Nur Mustar Muazi, dan Fitrie Arianti melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah 1990-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah model ekonometrik dengan pendekatan kointegrasi dan model dinamis dengan pendekatan ECM (Error Correction Model). Hasil yang diperoleh dalam penelitian yakni penanaman modal asing di Jawa Tengah untuk jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Meskipun realisasi penanaman modal asing di Jawa Tengah ini mengalami laju yang fluktuatif, akan tetapi penanaman modal asing menjadi andalan untuk peningkatan PDRB di Jawa Tengah. Untuk variabel

penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah dalam jangka panjang dan jangka pendek juga mempunyai pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Lainus, George, Hanli (2018) berjudul Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya secara parsial investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Sedangkan untuk variabel tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Sementara secara simultan variabel investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana Ayu dengan judul Analisis Pengaruh PMA, PMDN, Jumlah Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap PDRB Di Indonesia Tahun 2015-2019. Perbedaan dengan penelitian ini ialah menyertakan Belanja Modal dan Infrastruktur sebagai variabel independen dalam penelitian, dengan objek penelitian yang lebih luas yakni Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni PMA, PMDN, jumlah tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur jalan dan infrastruktur listrik berpengaruh secara simultan terhadap PDRB di Indonesia. Kemudian secara parsial variabel PMDN, jumlah tenaga kerja, belanja modal, dan infrastruktur listrik berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sedangkan untuk variabel PMA, dan infrastruktur jalan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Indonesia.

Keysha Sabrina pada tahun 2020 meneliti mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi data panel. Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya variabel pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan upah minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hanani Aprilia Adi, dan Retno Mustika Dewi dengan judul *The Effect Of PMA, PMDN, and, Manpower On PDRB Easr Kalimantan Province*. Persamaan dengan penelitian ini yakni variabel PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja menjadi variabel independen. Dan perbedaannya terletak pada wilayah yang digunakan sebagai lokasi penelitian berada di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah variabel PMA, PMDN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kalimantan Timur. sedangkan variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risky Hadi, Marseto, dan Sishadiyati mengenai Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi Asing, Investasi PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni menyertakan variabel konsumsi sebagai variabel independen, data yang digunakan pada tahun 2009 hingga 2019 dan menggunakan metode analisis regresi linier

berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yakni variabel konsumsi dan PMA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sedangkan variabel PMDN tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

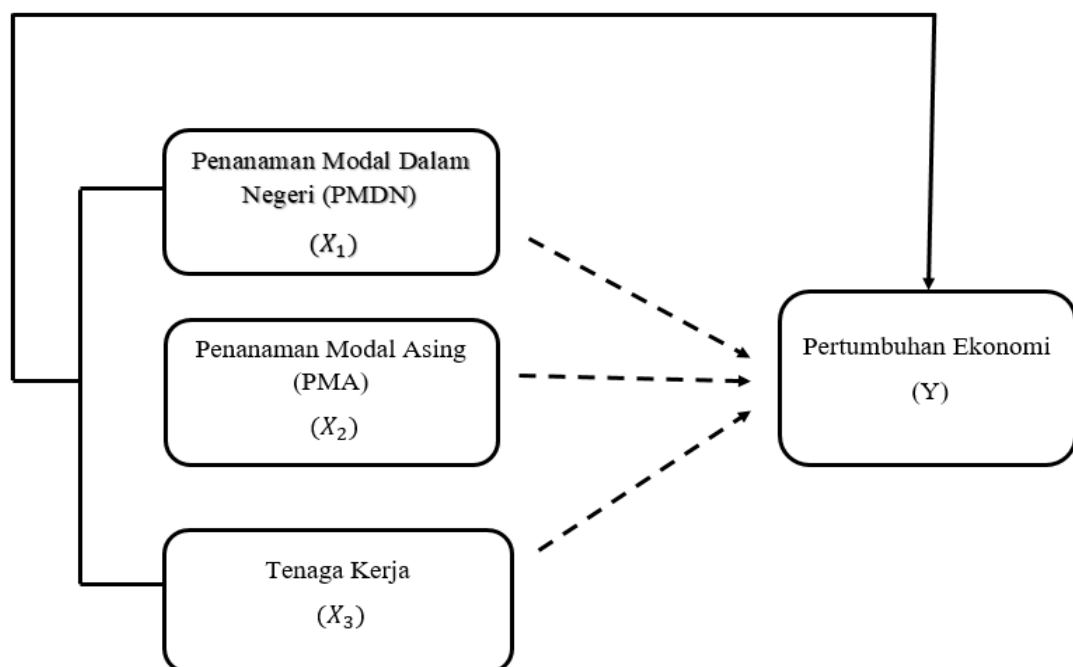
Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Martikasari dengan judul Pengaruh PMA, PMDN, Angkatan Kerja, Inflasi, dan Ekspor Neto Terhadap PDRB Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. Perbedaan dengan penelitian ini ialah menyertakan variabel inflasi dan ekspor neto dalam variabel independen dan lokasi penelitian di seluruh Provinsi Pulau Jawa. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwasanya variabel PMA, PMDN, dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap PDRB Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. sedangkan untuk variabel angkatan kerja dan ekspor neto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.

2.3 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perekonomian Negara maupun daerah, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dapat dilihat dengan peningkatan terhadap nilai PDRB, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sumber dana dalam hal ini yang berupa investasi. Investasi bisa dilakukan oleh pihak swasta, pemerintah, maupun kerja sama antar keduanya. Investasi swasta ini bisa berupa PMDN dan juga PMA yang nantinya bisa digunakan pemerintah untuk mengembangkan modal sehingga bisa diwujudkan

kedalam berbagai proyek untuk menunjang kegiatan suatu pembangunan. Dilain sisi investasi ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mewujudkan berbagai macam alat produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain investasi, tenaga kerja termasuk salah satu sumber daya yang cukup potensial karena tenaga kerja berperan sebagai pelaksana dan juga penggerak dalam upaya pembangunan di daerah, semakin banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan dalam aktifitas produksi maka output yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Gambar 2. 6 Kerangka Konseptual

Keterangan:

--- ➔ : pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri

————➔ : pengaruh secara simultan atau bersama-sama

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang mana rumusan masalah dalam suatu penelitian dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yakni suatu pernyataan peneliti tentang hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain yang mempengaruhi dan dipengaruhi dalam suatu penelitian.

Menurut rumusan masalah dan tujuan penulisan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan hipotesis yang diuji yakni sebagai berikut:

H₀ : Variabel PMDN, PMA, dan Tenaga kerja diduga tidak berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

H₁ : Variabel PMDN, PMA, dan Tenaga kerja diduga berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

H₀ : Variabel PMDN, PMA, dan Tenaga kerja diduga tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

H2 : Variabel PMDN, PMA, dan Tenaga kerja diduga berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengambil keputusan menajerial dan ekonomi. Metode kuantitatif merupakan ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara atau metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terhadap hasil analisis untuk bisa memperoleh informasi untuk ditarik suatu kesimpulan dan juga pengambilan keputusan (Imam Santoso et. al, 2021). Jenis penelitian analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan ataupun menguraikan masalah-masalah yang diteliti dengan menggunakan data-data yang telah diperoleh untuk menjabarkan suatu keadaan yang sedang terjadi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Dinas Penanaman Modal, dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Timur pada periode waktu 2016 hingga 2020. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Provinsi Jawa Timur, karena Jawa

Timur sebagai salah satu provinsi yang mempunyai potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, budayanya, letak daerah hingga sarana dan prasarannya yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat investasi. Terlebih lagi Provinsi Jawa Timur merupakan suatu kawasan industri dan didukung dengan pembangunan infrastrukturnya yang baik dan hal tersebut dapat mempermudah akses bahan baku dan juga penjualannya.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas atau variabel independen yang biasa dilambangkan dengan X dan juga variabel terikat atau variabel dependen yang biasa dilambangkan dengan Y. Variabel bebas merupakan variabel yang diketahui sebagai penyebab dari timbulnya variabel terikat yang ditaksir sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang digunakan yakni PMDN, PMA dan juga tenaga kerja. Sedangkan untuk variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yang digunakan yakni Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam komponen penelitian sebagai berikut:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X_1 : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

X_2 : Penanaman Modal Asing (PMA)

X_3 : Tenaga Kerja

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan atau penjabaran dari suatu variabel penelitian dengan tujuan guna mendalami suatu variabel penelitian sebelum melakukan proses analisis, instrumen, serta memberikan penjelasan informasi terkait asal mula pengukuran dari mana. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan melalui peningkatan pada nilai PDRB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa dari satu periode ke periode yang lain yang dilihat berdasarkan dari atas dasar harga konstan atau atas dasar harga berlaku. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini ialah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 yang ditdalam bentuk persen.
- 2) PMDN merupakan jumlah keseluruhan investasi dari dalam negeri yang telah direalisasikan dan disetujui oleh pemerintah daerah terkait. Penelitian ini menggunakan data realisasi investasi PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 dengan satuan miliar US\$.
- 3) PMA merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh para investor asing baik secara langsung atau secara portopolio yang sudah disetujui oleh pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan data realisasi investasi PMA Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 dan ditunjukkan dalam santuan miliar US\$.

- 4) Tenaga Kerja dalam penelitian ini merupakan penduduk dengan usia 15 tahun keatas yang mampu untuk bekerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 dan dinyatakan dalam satuan persen.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder dengan menggunakan data panel. Data panel adalah suatu bentuk data gabungan dari data *cross section* atau data silang dan data *time series* atau data berdasarkan runtun waktu. Data *cross section* merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan pada satu periode tertentu dalam beberapa objek yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan. Data *cross section* dalam penelitian ini yakni data dari 38 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan data *time series* adalah suatu bentuk data yang dikumpulkan, dicatat, dan juga diobservasi berdasarkan runtun waktu, dan digunakan untuk melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi (Syofian Siregar, 2014). Data *time series* yang digunakan pada penelitian ini mempunyai rentang waktu 5 tahun mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai *website* instansi yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini beberapa diantaranya yakni diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Timur.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui studi pustaka yang dapat diartikan sebagai suatu runtutan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca atau mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed 2004). Studi kepustakaan ini bisa dipelajari dengan melalui berbagai macam buku referensi, jurnal ilmiah, berita online, atau berbagai macam jenis publikasi yang dipublikasikan oleh instansi-instansi pemerintahan yang digunakan untuk memperoleh suatu teori tentang permasalahan yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Sedangkan menurut pendapat dari Sugiyono pada tahun 2012 menyatakan bahwasanya studi kepustakaan merupakan suatu bentuk kajian teoritis, referensi, ataupun literatur ilmiah yang lain yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan yakni analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis data panel, memilih untuk menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif karena untuk melihat hubungan antara variabel bebas PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja dengan variabel terikat yakni Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan menggunakan bantuan program Eviews 9. Model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam bentuk yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

X_1 = Penanaman Modal Dalam Negeri

X_2 = Penanaman Modal Asing

X_3 = Tenaga Kerja

β_1 = Koefisien regresi variabel Penanaman Modal Dalam Negeri

β_2 = Koefisien regresi variabel Penanaman Modal Asing

β_3 = Koefisien regresi variabel Tenaga Kerja

t = Tahun 2016-2020

i = Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

ϵ = Error

Menurut Wibisono (2005) analisis dengan menggunakan data panel ini mempunyai kelebihan yakni data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* dan *time series*, sehingga data panel ini cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. Selain itu dengan banyaknya jumlah data maka akan memberikan informasi data yang lebih informatif, variatif dan akan memberikan *degree of freedom* (df) yang lebih tinggi sehingga dapat memperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

3.7.1 Uji Spesifikasi Model

Menurut Basuki (2016:276) analisis data panel dapat menggunakan metode estimasi dengan 3 pendekatan yakni:

1) *Commont Effect Model*

Model analisis dengan *Commont Effect Model* merupakan teknik pendekatan yang paling sederhana sebab hanya menggabungkan antara data *time series* dengan data *cross section*. Pada model ini tidak memperhatikan perbedaan antara waktu dan individu. Metode ini dapat digunakan dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengetahui estimasi model data panel.

2) *Fixed Effect Model*

Dalam mode ini diasumsikan bahwasanya perbedaan antar individu bisa diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Dalam model *Fixed Effect* dapat diestimasi dengan variabel dummy untuk menemukan perbedaan antar intersep. Sehingga slopenya antar data tempat dengan antar waktu tetap. Model estimasi ini juga sering dikatakan dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LDSV).

3) *Random Effect Model*

Model *Random Effect* dalam data panel akan mengestimasi dimana variabel gangguan yang mungkin saling berkaitan antar waktu dan individu. Dalam model *Random Effect* perbedaan

intersep diakomodasi dengan *error terms* oleh masing-masing perusahaan. Keunggulan dengan menggunakan *Random Effect Model* adalah untuk menghilangkan heterokedastisitas. Model ini biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau juga biasa disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Setelah melakukan pengujian dengan menggunakan model diatas, langkah-langkah selanjutnya untuk mendapatkan model yang cocok untuk melakukan analisis estimasi regresi data panel dapat menggunakan beberapa pengujian yakni sebagai berikut:

1) Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel antara model *Fixed Effect* atau *Common Effect*.

Apabila F hitung mempunyai nilai yang lebih besar dari F kritis maka berarti hipotesisi nol ditolak yang berarti bahwasanya model yang tepat digunakan untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*, dan juga sebaliknya jika H_0 diterima maka berarti model *Common Effect* yang tepat untuk digunakan. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow yakni:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

2) Hausman Test

Uji *Hausman Test* adalah pengujian statistic yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang digunakan paling tepat.

Jika statistik *Hausman Test* mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* dapat diartikan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

3) Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk melihat apakah model *Random Effect* lebih baik jika dibandingkan dengan metode *Commont Effect*.

Jika *Lagrange Multiplier* hitung mempunyai nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *Chi-Square* itu berarti model yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel yakni model *Random Effect*. Hipotes yang digunakan antara lain:

H0: *Commont Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik biasa digunakan sebagai syarat statistik yang wajib untuk dipenuhi untuk melakukan analisis regresi *Ordinary Least Square*

(OLS). *Ordinary Least Square* (OLS) sendiri merupakan suatu bentuk ekonometrika yang mana terdapat variabel independen sebagai penjelas dan juga variabel dependen sebagai variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Oleh sebab itu guna memperoleh model regresi yang baik, maka persamaan regresi ini harus memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka dapat memperoleh hasil yang lebih spesifik atau bahkan sama dengan kenyataannya, asumsi-asumsi tersebut biasa disebut dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang dibuat untuk mengetahui apakah nilai residual pada model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai nilai residual yang terdistribusi secara normal atau yang mendekati normal. Jadi, pengujian normalitas ini tidak hanya dilakukan untuk menguji tiap-tiap variabel tapi menguji terhadap nilai residualnya (Dr. Ansofino, M.Si., 2016). Untuk menguji atau mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidaknya, bisa menerapkan uji *Jarque-Bera Test* dengan melalui *software* *evIEWS*. Untuk mengetahui keputusan terhadap nilai residual terdistribusi normal atau tidak dapat dibandingkan dengan melihat nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat α 0,05

atau 5%. Apabila Prob JB hitung mempunyai nilai lebih besar dari 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya residual terdistribusi normal juga dengan sebaliknya, apabila nilai JB hitung lebih kecil maka residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas, uji ini mempunyai tujuan untuk mendeteksi atau mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik, apabila variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain tidak terjadi korelasi. Jika antara variabel bebas saling berkorelasi, maka tiap-tiap variabel ini tidak ortogonal. Maksud dari variabel ortogonal ini merupakan variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain sama dengan nol (Imam Ghazali, 2005).

Menurut pendapat dari Imam Ghazali, untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi yakni dapat dilakukan dengan cara mempelajari matrik korelasi antar variabel bebas. Jika antara variabel bebas satu dengan yang lain terdapat adanya korelasi yang cukup tinggi biasanya terjadi diatas 0,90, maka dapat dipastikan bahwasanya variabel tersebut terindikasi adanya gangguan multikolinieritas. Berdasarkan dalam syarat uji asumsi klasik regresi linier dengan menggunakan OLS, maka model regresi

linier dapat dikatakan baik apabila terbebas dari adanya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji yang mempunyai tujuan untuk mengetahui atau mendeteksi apakah terjadi perbedaan varian dari residual antar pengamatan. Jika varian dari residual satu pengamatan tetap, maka biasa disebut dengan homoskedastisitas, namun jika varian pada residual mengalami perbedaan maka dapat disebut dengan istilah heteroskedastisitas (Bambang et. al, 2013). Heteroskedastisitas ini biasa muncul apabila terdapat kesalahan residual dari model yang diteliti mempunyai varian yang konstan antara observasi satu dengan observasi yang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya setiap observasi memiliki reliabilitas yang berbeda-beda sebagai dampak dari adanya peralihan dalam keadaan yang melatarbelakangi tidak terangkum didalam spesifikasi model. Heteroskedastisitas mempunyai gejala yang lebih sering ditemui dalam bentuk data silang antar tempat daripada dalam bentuk data runtut waktu, selain itu heteroskedastisitas ini juga sering muncul dan dijumpai dalam analisis yang menggunakan data rata-rata.

Untuk mengetahui keputusan heteroskedastisitas ini terjadi atau tidaknya pada suatu model regresi linier yakni dengan cara melihat nilai Prob F-statistic (F hitung). Apabila Prob F hitung mempunyai

nilai yang lebih besar dari tingkat alpha 0,05 atau (5%), maka H_0 diterima itu berarti bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas, dan juga sebaliknya apabila Prob F hitung mempunyai nilai yang lebih rendah dari tingkat alpha 0,05 atau 5% itu berarti H_0 ditolak artinya terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu uji yang mempunyai tujuan untuk mengetahui dengan cara melakukan pengujian apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi diantara residual yang ada pada periode t dengan residual yang ada pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Imam Ghazali, 2011). Model regresi dapat disebut baik apabila regresi tersebut terbebas dari adanya autokorelasi.

Cara untuk memastikan apakah model regresi linier dalam penelitian terbebas dari adanya autokorelasi yakni dengan menggunakan metode *Brusch-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier Test*). Jika hasil yang diperoleh oleh F hitung mempunyai nilai yang lebih besar dari tingkat alpha 0,05 atau 5% maka berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terjadi adanya autokorelasi, dan juga berlaku sebaliknya jika nilai Prob F hitung lebih kecil dari 0,05 maka terjadi adanya autokorelasi.

3.7.3 Uji Statistik

a. Uji T Parsial

Uji T atau biasa disebut dengan sebutan uji parsial merupakan uji pada statistik yang mempunyai tujuan untuk mengetahui atau melihat sejauh mana hubungan antara variabel independen (variabel bebas) secara individu atau parsial terhadap variabel dependen (variabel terikat). Hipotesis yang dapat dipakai dalam uji T ini yakni sebagai berikut:

- a) $H_0 = 0$: variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat
- b) $H_1 \neq 0$: variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar ($>$) dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, dan juga sebaliknya apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil ($<$) $\alpha = 0,05$ (5%) maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yang artinya H_0 diterima.

b. Uji F Simultan

Uji F atau yang biasa dikenal dengan uji simultan ialah tahapan awal untuk mengenali model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Uji F ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan apakah semua variabel

bebas memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini sering disebut dengan uji F karena mengikuti distribusi F yang mempunyai kriteria pengujian seperti *One Way Anova*. Hipotesis yang bisa digunakan yakni sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima artinya secara simultan atau bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka berarti H_0 ditolak artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Diketahui rumus F-hitung yakni:

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Total variabel bebas dalam observasi

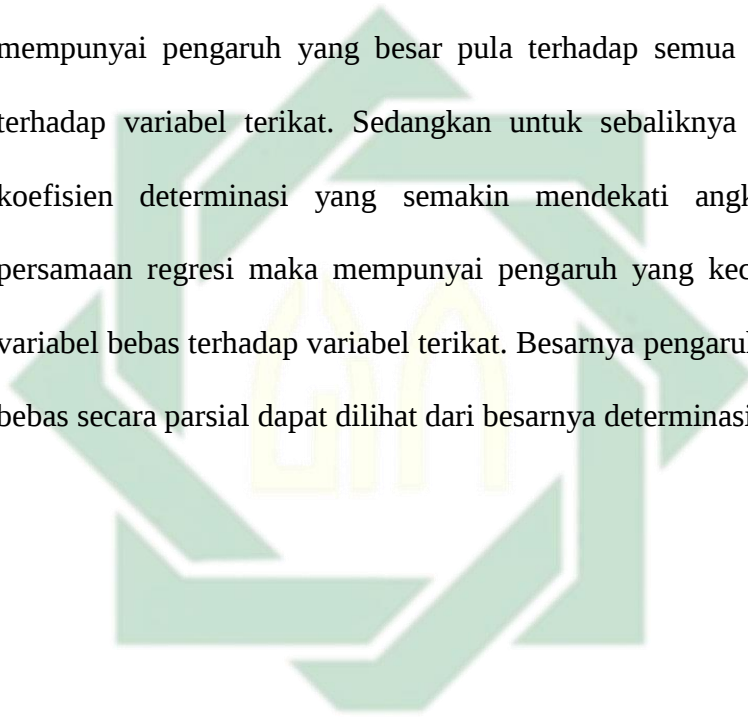
n : Total observasi

$$F\text{-tabel} = F\left(\frac{\alpha}{s}; k-1; n-k\right)$$

3.7.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menguraikan variasi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya, atau juga dapat disebut sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini bisa dilihat dan diukur dengan nilai *R-Square*

atau *Adjusted R-Square*. Nilai *R-Square* dapat digunakan jika hanya terdapat satu variabel bebas saja, sedangkan untuk *Adjusted R-Square* dapat digunakan apabila terdapat dua atau lebih variabel bebas. Nilai koefisien determinasi mempunyai nilai 0 hingga 1, apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka satu pada persamaan regresi, maka mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan untuk sebaliknya besarnya nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka nol dalam persamaan regresi maka mempunyai pengaruh yang kecil pada semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh pada variabel bebas secara parsial dapat dilihat dari besarnya determinasi parsial (R^2).



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis



Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur ialah provinsi yang berada disebelah timur Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur terletak pada koordinat antara 111,0' hingga 114,4' Bujur Timur dan 7,12' hingga 8,48' Lintang Selatan. Provinsi Jawa Timur di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, di sebelah timur berbatasan dengan selat Bali, disebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan disebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya. Sebagian besar penduduk Jawa Timur berasal dari suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa untuk bahasa kesehariannya. Di Provinsi Jawa Timur juga terdapat kota-kota besar lain selain Surabaya yakni Malang, Lumajang, Pasuruan, Kediri, Sidoarjo, Madiun, Madura, Lamongan dan juga Banyuwangi. Provinsi Jawa Timur adalah suatu wilayah yang mempunyai potensi ekonomi pada bidang pertanian meskipun saat ini bidang pertanian tidak

lagi sebagai penggerak utama akan tetapi hasil-hasil pertaniannya sebagian besar menjadi pemasok kebutuhan pangan nasional.

Provinsi Jawa Timur mempunyai luas wilayah mencapai 47.995 km², dan termasuk Provinsi yang mempunyai garis pantai terpanjang jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat hal ini disebabkan karena Provinsi Jawa Timur mempunyai pulau Madura. Provinsi Jawa Timur terbagi kedalam dua bagian yakni wilayah daratan dan kepulauan Madura. Luas daratan

Provinsi Jawa Timur mencapai 88,71 persen atau 42.577 km², sedangkan Kepulauan Madura mempunyai luas wilayah sekitar 11,29 persen atau 5.481 km².

Provinsi Jawa Timur dilalui oleh dua sungai besar yang mengalir yakni sungai Begawan solo dan juga sungai Brantas. Sungai Brantas adalah sungai terpanjang yang bersumber dari Kota Batu dan mempunyai panjang sekitar 320 km dengan Daerah Aliran Sungai mencapai 11.800 km² atau setara dengan seperempat luas wilayah Provinsi Jawa Timur.

Jumlah rata-rata curah hujan di Provinsi Jawa Timur yakni 2.808,4 mm pada tahun 2020 jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingginya intensitas curah hujan yang terjadi pada tahun 2020 didukung oleh banyaknya hari hujan, diketahui hari hujan pada tahun 2020 sekitar 153 hari. Provinsi Jawa Timur memiliki suhu rata-rata berkisar antara 19,1 hingga 35,6°C.

Secara administratif Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota yang terbagi dalam 29 Kabupaten dan juga 9 Kota. Pembentukan wilayah administratif Jawa Timur didasarkan kepada UU No.2 Tahun 1950 mengenai Pemerintah Daerah, terkecuali Kota Batu yang ditetapkan berdasarkan

UU No.11 Tahun 2001 sebagai kota pemekaran dari Kabupaten dan juga Kota Malang. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah Kecamatan sebanyak 666 dengan desa/kelurahan sebanyak 8501. Dalam kurun waktu selama lima tahun terakhir tidak terjadi penambahan pada jumlah Kecamatan ataupun Desa/Kelurahan. Hingga saat ini Kabupaten yang mempunyai jumlah Kecamatan terbanyak yakni Kabupaten Malang dengan jumlah Kecamatan sebanyak 33, sementara itu untuk Kabupaten dengan jumlah Kecamatan paling rendah yakni Kabupaten Pacitan dengan jumlah 12 Kecamatan.

4.1.2 Kondisi Demografi

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 40,67 juta jiwa atau sekitar 15% dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 270 juta jiwa, dengan rincian sebanyak 20,30 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki atau 49,90% dari jumlah penduduk Jawa Timur dan sebanyak 20,37 juta jiwa berjenis kelamin perempuan atau 50,10% dari jumlah penduduk Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur secara garis besar dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar wilayah budaya, pertama yakni Mataram meliputi wilayah Kabupaten Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Tuban, Lamongan, Ponorogo, dan Bojonegoro dengan sebaran penduduk 34,62%, dan diikuti oleh kelompok arek dengan sebaran penduduk sebanyak 30,86% dengan wilayah meliputi Surabaya, Malang, Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, Kota Batu, dan juga Jombang. Kemudian disusul oleh kelompok

pandalungan dengan sebaran penduduk 24,67% yang termasuk wilayah bagian timur pulau jawa meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang dan juga Banyuwangi. Sebaran penduduk yang paling rendah terdapat pada kelompok budaya Madura sebanyak 9,85% dengan wilayah yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan juga Sumenep.

Berdasarkan hasil dari sensus penduduk 2010 yang telah dilakukan dari 32.205.052 jiwa, Provinsi Jawa Timur mayoritas merupakan suku asli setempat yakni suku Jawa dan juga suku Madura sebanyak 98,22%, jika dirinci sebanyak 80,69% merupakan suku Jawa dan 17,53% merupakan suku Madura. Suku Jawa adalah suku yang mendominasi Wilayah Jawa Timur dan menyebar rata hampir diseluruh wilayah Jawa Timur daratan, sedangkan suku Madura biasanya berada diwilayah Pulau Madura dan juga sebagian terdapat di Jawa Timur pada bagian timur khususnya dipesisir utara dan selatan. Selain suku jawa dan Madura di Jawa Timur juga terdapat suku lain yakni suku Bawean yang berada di Pulau Bawean tepatnya berada di Kabupaten Gresik bagian utara, suku Jawa Tengger suku ini merupakan keturunan dari pelarian Kerajaan Majapahit yang tersebar di pegunungan Tengger dikawasan Probolinggo tepatnya di sekitar pegunungan Bromo. Selanjutnya terdapat juga suku Osing yang menyebar disebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Bahasa yang dominan biasa digunakan di Provinsi Jawa Timur yakni bahasa Indonesia, Jawa, Madura. Bahasa jawa biasa digunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk sehari-hari, dan biasa dikenal dengan bahasa jawa timuran yang termasuk dalam bahasa kasar dengan intonasi nada yang tinggi. Selanjutnya ada

bahasa Madura yang biasa digunakan oleh suku Madura dimanapun suku Madura tinggal. Sebagian besar penduduk Provinsi Jawa Timur beragama Islam, ada ada beberapa juga yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan juga Budha. Sebagian besar penduduk suku jawa hingga kini masih memegang teguh budaya kejawen. Suku Madura pada umumnya memeluk agama islam dan dikenal sangat taat dalam beragama. Kemudian suku osing juga mayoritas beragama islam, sedangkan suku Tengger sebagian besar menganut agama Hindu.

Penduduk Provinsi Jawa Timur menurut tempat tinggal terbagi menjadi dua bagian yakni tinggal di daerah perkotaan dan juga pedesaan. Penduduk Jawa Timur yang tinggal di daerah perkotaan umumnya bermata pencaharian sebagai karyawan kantor, pedagang, PNS, dan lainnya, biasanya penduduk perkotaan ini sebagian bukan penduduk asli Jawa Timur melainkan penduduk yang merantau dari luar pulau. Sedangkan untuk penduduk yang tinggal di daerah pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh, nelayan dan lainnya dan umumnya merupakan penduduk asli Jawa Timur.

4.1.3 Kondisi Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan aktivitas ekonomi masyarakat yang dapat menyebabkan peningkatan pada jumlah produksi barang dan jasa serta peningkatan pendapatan nasional. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dari tahun ke tahun dapat dilihat dari perkembangan nilai PDRB atas dasar konstan. Menurut Simon Kuznets terdapat beberapa karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi yakni adanya laju pertumbuhan penduduk, dan diikuti dengan produk perkapita yang

cepat, adanya kenaikan produktivitas dalam masyarakat, tingginya perubahan struktur sosial dan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 saat adanya pandemi COVID-19 yang melanda negara Indonesia membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yakni hingga mencapai -2.39%. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 (Miliar Rupiah)

No.	Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1.	2016	1.405.563,50	5.57
2.	2017	1.482.299,60	5.46
3.	2018	1.563.441,80	5.47
4.	2019	1.649.768,10	5.52
5.	2020	1.610.419,60	-2.39

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2016-2020 (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan hingga pada tahun 2020 mengalami penurunan. Selama tahun 2016-2019 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur rata rata mencapai 5.51% dan paling rendah pada tahun 2020 mencapai -2.39%. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan dari sisi Produksi lapangan usaha jasa lainnya sebesar 13.80%, transportasi dan pergudangan sebesar 11.16%, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 8.87%, dari sisi pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 3.18% sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 (BPS Jatim 2020).

**Tabel 4.2 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
Tahun 2016-2020**

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pacitan	5,21	4,98	5,47	5,08	-1,84
Kab. Ponorogo	5,29	5,1	5,27	5,01	-0,9
Kab. Trenggalek	5	5,02	5,03	5,08	-2,17
Kab. Tulungagung	5,02	5,08	5,21	5,32	-3,09
Kab. Blitar	5,08	5,07	5,1	5,12	-2,29
Kab. Kediri	5,02	4,9	5,07	5,06	-2,41
Kab. Malang	5,3	5,43	5,55	5,49	-2,68
Kab. Lumajang	4,7	5,05	5	4,61	-2,79
Kab. Jember	5,23	5,11	5,02	5,51	-2,98
Kab. Banyuwangi	5,38	5,45	5,84	5,55	-3,58
Kab. Bondowoso	4,97	5,03	5,08	5,3	-1,36
Kab. Situbondo	5	5,07	5,46	5,44	-2,33
Kab. Probolinggo	4,77	4,46	4,47	4,56	-2,12
Kab. Pasuruan	5,44	5,72	5,73	5,83	-2,03
Kab. Sidoarjo	5,51	5,8	6,01	5,99	-3,69
Kab. Mojokerto	5,49	5,73	5,88	5,81	-1,11
Kab. Jombang	5,4	5,36	5,29	5,1	-1,98
Kab. Nganjuk	5,29	5,26	5,38	5,36	-1,71
Kab. Madiun	5,27	5,42	5,1	5,42	-1,69
Kab. Magetan	5,31	5,09	5,21	5,04	-1,64
Kab. Ngawi	5,21	5,07	5,21	5,05	-1,69
Kab. Bojonegoro	21,95	10,25	4,39	6,34	-0,4
Kab. Tuban	4,9	4,98	5,15	5,14	-5,85
Kab. Lamongan	5,86	5,5	5,44	5,43	-2,65
Kab. Gresik	5,49	5,83	5,81	5,42	-3,68
Kab. Bangkalan	0,66	3,53	4,22	1,03	-5,59
Kab. Sampang	6,17	4,69	4,11	1,85	-0,29
Kab. Pamekasan	5,35	5,04	5,46	4,92	-2,54
Kab. Sumenep	2,58	2,86	3,63	0,14	-1,13
Kota Kediri	5,54	5,14	5,43	5,47	-6,25
Kota Blitar	5,76	5,78	5,82	5,84	-2,28
Kota Malang	5,61	5,69	5,72	5,73	-2,26
Kota Probolinggo	5,88	5,88	5,93	5,94	-3,64
Kota Pasuruan	5,46	5,47	5,54	5,56	-4,33
Kota Mojokerto	5,77	5,65	5,8	5,65	-3,69
Kota Madiun	5,9	5,93	5,96	5,69	-3,39
Kota Surabaya	6	6,13	6,19	6,09	-4,85
Kota Batu	6,61	6,56	6,5	6,51	-6,46

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2016-2020 (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel diatas diketahui kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami laju yang naik turun dari tahun ke tahun. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2016 dan 2017 berturut-turut adalah Kabupaten Bojonegoro dengan pertumbuhan sebesar 21,95 dan 10,25 persen, dan bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dengan jumlah pertumbuhan 5,57 persen. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut ditopang dengan tersedianya berbagai macam potensi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Bojonegoro seperti minyak, dan gas bumi, hasil pertanian, hasil perhutanan yang berupa kayu jati berserta dengan industri pengolahannya, dan juga dengan adanya aliran sungai Begawan Solo yang dapat menjadi potensi tata guna air. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 4,39 persen, tahun 2019 kembali mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 mengalami kontraksi senilai -0,4 persen.

Pada tahun 2020 dan sebagai imbas dari adanya pandemi COVID-19 seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami guncangan pada perekonomian dan membuat pertumbuhan ekonomi hingga tumbuh negatif. Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan ekonomi cukup dalam yakni Kota Batu dengan pertumbuhan -6,46 persen, diikuti dengan Kota Kediri dengan pertumbuhan -6,25 persen, dan Kabupaten Tuban dengan nilai pertumbuhan -5,85 persen. Sementara itu, terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang berkontraksi lebih dangkal jika dibandingkan dengan Jawa Timur antara lain yakni Kabupaten Sampang berkontraksi sedalam 0,29 persen, diposisi kedua adalah Kabupaten

Bojonegoro berkontraksi sedalam 0,4 persen, dan diposisi ketiga adalah Kabupaten Ponorogo yang berkontraksi sedalam 0,9 persen.

4.1.4 Kondisi Investasi PMDN dan PMA

Perkembangan perekonomian di Provinsi Jawa Timur tidak terlepas dari adanya peranan investasi. Investasi mempunyai peranan yang cukup penting di tengah keterbatasan pemerintah untuk membiayai proses pembangunan. Proses pembangunan dibutuhkan investasi yang terus meningkat dengan mengamati kekuatan daerah dan nasional. Untuk itu perlu adanya pengalihan tabungan masyarakat dan pemerintah, serta dana dari luar.

Investasi swasta terbagi menjadi dua yakni investasi yang bersumber dari penanam modal dalam negeri maupun yang bersumber dari penanaman modal asing, investasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam perkembangannya investasi selalu mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif setiap tahunnya yang disebabkan oleh kondisi daerah yang kurang mendukung untuk kegiatan investasi, seperti tidak stabilnya keadaan politik di suatu negara yang bisa memberikan pengaruh terhadap kegiatan menanam modal, sistem perizinan daerah yang kurang memadai, dan keadaan ketenagakerjaan.

Nilai realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur adalah besarnya nilai investasi dari pembangunan proyek-proyek yang sudah terealisasi dan telah disetujui oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur. Berikut ini disajikan

perkembangan realisasi investasi PMDN berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Realisasi Investasi PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 (US\$)

Kab/Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pacitan	29.544,0	8.714,4	1.049,5	89.021,7	92.110,7
Kab. Ponorogo	0,0	72.335,6	0,0	35.500,3	8.119,5
Kab. Trenggalek	11,7	72.335,6	210,0	11.436,5	31.131,7
Kab. Tulungagung	3.678,1	0,0	3.937,7	102.300,0	108.911,7
Kab. Blitar	0,0	259.866,0	1.034.475,2	1.452.774,7	17.247,7
Kab. Kediri	943.756,7	394.702,1	232.767,6	2.575.905,7	2.284.753,9
Kab. Malang	2.368.847,8	2.099.753,2	1.374.167,3	4.663.155,9	1.160.256,9
Kab. Lumajang	0,0	0,0	803.539,0	187.998,8	254.053,1
Kab. Jember	16.670,0	2.343,5	878.169,3	250.319,2	158.861,6
Kab. Banyuwangi	2.288.726,9	1.099.816,1	1.174.054,7	326.459,2	636.696,2
Kab. Bondowoso	0,0	0,0	4.598,9	43.050,4	157.168,1
Kab. Situbondo	344.160,3	0,0	643.414,7	79.749,0	12.310,4
Kab. Probolinggo	19.700,0	0,0	0,0	8.135.251,3	3.586.055,3
Kab. Pasuruan	2.280.997,3	13.521.893,4	3.003.827,4	7.939.857,9	4.432.270,2
Kab. Sidoarjo	3.505.158,4	4.824.297,3	4.058.073,9	3.541.575,8	5.417.639,2
Kab. Mojokerto	2.027.312,8	1.818.914,1	1.170.709,3	1.116.346,9	1.367.444,3
Kab. Jombang	439.979,8	0,0	704,6	355.277,5	148.332,1
Kab. Nganjuk	360.582,1	19.641,0	63.959,1	124.498,8	119.672,8
Kab. Madiun	876.899,5	2.377.181,6	557.169,5	311.157,4	2.120.211,4
Kab. Magetan	66.110,0	444.853,2	98.611,8	0,0	380.032,1
Kab. Ngawi	1.000.054,6	1.191.118,7	1.695.448,0	3.565,9	460.278,2
Kab. Bojonegoro	0,0	30.000,0	10.161,0	44.791,1	76.236,8
Kab. Tuban	531.262,9	1.738.117,4	17.479,3	68.823,9	370.262,3
Kab. Lamongan	398.281,8	482.953,4	478.743,3	261.091,0	124.466,2
Kab. Gresik	16.780.756,9	9.165.860,6	6.724.595,3	3.199.328,5	14.411.137,4
Kab. Bangkalan	6.011,0	3.476,5	37.004,6	35.118,7	42.789,2
Kab. Sampang	132.227,5	2.440,0	0,0	0,0	875,0
Kab. Pamekasan	0,0	0,0	0,0	192,2	37.347,2
Kab. Sumenep	0,0	2.141,5	0,0	2.302,0	4.407,0
Kota Kediri	13.620,0	11.500,0	78.116,8	159.288,0	1.363.065,3
Kota Blitar	0,0	0,0	0,0	10.250,0	14.502,2
Kota Malang	54.527,4	134.367,8	135.545,0	526.864,9	229.435,7
Kota Probolinggo	7.350,0	16.095,3	10,0	29.571,6	14.392,0
Kota Pasuruan	9.494,4	235.436,0	600,0	4.444,8	2.103,4
Kota Mojokerto	0,0	14.858,5	0,0	0,0	8.346,2
Kota Madiun	2.786,5	0,0	510.657,6	98.281,7	20.671,3
Kota Surabaya	11.805.785,0	4.993.324,7	8.271.736,4	9.460.226,3	15.820.087,8
Kota Batu	17.280,0	6.202,9	269.593,0	206.936,5	166.893,1
Jumlah	46.331,5	45.044,5	33.333,1	45.452,7	55.660,5

Sumber: BKPM (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel diatas yang menggambarkan realisasi PMDN Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016-2020. Kota Surabaya mempunyai nilai realisasi PMDN paling tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, khususnya pada tahun 2019 dengan nilai investasi sebesar 9.460.226,3 US\$ dan 2020 sebesar 15.820.087,8 US\$, yang disokong oleh PT. Pelabuhan Indonesia III yang mempunyai nilai realisasi investasi sebesar Rp. 5,2 triliun yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur pendukung di kawasan Teluk Lamong Surabaya. Selain Kota Surabaya, Kabupaten Gresik juga mempunyai nilai realisasi invesatasi yang cukup tinggi pada tahun 2016 dengan nilai investasi sebesar 16.780.756,9 US\$, sementara pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 9.165.860,6 US\$. Kabupaten Gresik menempati urutan kedua yang di topang oleh PT. Waskita Bumi Wira yang telah berinvestasi sebesar Rp. 9,4 triliun yang digunakan untuk mengerjakan proyek nasional tol KLBM di Gresik, dan Kabupaten Pasuruan berada pada urutan ketiga.

Sementara itu Kabupaten Sumenep mempunyai nilai realisasi investasi PMDN yang cukup minim jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Timur. Salah satu penyebabnya dari faktor keamanan. Para pengusaha belum yakin adanya jaminan keamanan di Pulau Madura, dan masih sulitnya mengurus perijinan di pemerintah daerah setempat terlebih lagi Kabupaten Sumenep yang terletak di bagian paling ujung Pulau Madura. Kondisi sarana prasarana dan infrastruktur jalan penghubung yang sempit dan kecil juga menjadi salah satu kendala masuknya investor.

**Tabel 4.4 Realisasi Investasi PMA Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
Tahun 2016-2020 (US\$)**

Kab/Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Kediri	145,2	910,4	18.693,4	682,4	193,4
Kabupaten Sidoarjo	215.777,8	170.166,9	91.171,9	74.574,4	96.661,2
Kabupaten Malang	28.154,3	37.678,3	33.399,3	5.115,7	2.920,3
Kabupaten Nganjuk	0,0	2.231,5	15.144,0	6,6	1.293,8
Kabupaten Situbondo	2.614,0	2.187,9	1.303,7	605,1	9.123,5
Kabupaten Mojokerto	152.038,4	125.768,7	155.314,1	107.490,5	119.640,7
Kota Madiun	175,2	2.267,3	193,0	178,8	13.088,5
Kota Pasuruan	135,7	22.613,8	3.510,3	212,1	0,0
Kota Probolinggo	22.942,1	143,5	141.178,7	54,9	95.695,4
Kabupaten Pamekasan	12,0	15,0	101,9	10,0	30,5
Kota Blitar	0,0	67,7	65,3	50,0	50,1
Kabupaten Sampang	0,0	0,0	7,1	0,0	6,5
Kabupaten Sumenep	0,0	2.738,2	961,1	0,0	87,5
Kabupaten Gresik	420.928,9	471.921,1	331.520,1	98.346,6	141.702,6
Kota Surabaya	320.560,0	274.151,3	208.975,8	95.071,7	69.809,1
Kabupaten Jember	8.714,8	4.288,8	13.240,6	95.852,4	89.215,1
Kabupaten Blitar	2.008,6	0,0	17.690,5	13.407,5	6.544,8
Kabupaten Lamongan	14.094,6	16.321,2	25.483,8	8.113,3	25.334,9
Kabupaten Pacitan	34,5	0,0	0,0	0,0	42,5
Kabupaten Lumajang	20,0	2.994,5	98,7	2.580,3	129,3
Kabupaten Tuban	6.737,4	1.683,4	230,0	2.654,5	398.182,0
Kabupaten Probolinggo	302.294,4	10.909,4	63.924,8	11.988,9	9.728,6
Kota Batu	0,0	30,5	31,0	266,7	747,3
Kabupaten Bangkalan	1.250,0	840,9	634,3	0,0	0,0
Kabupaten Ngawi	678,5	8.803,0	299,8	103,3	9.580,7
Kabupaten Tulungagung	0,0	58,9	5,8	546,3	112,3
Kabupaten Trenggalek	56,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Kabupaten Ponorogo	2.045,0	0,0	0,0	1.363,5	0,0
Kabupaten Madiun	777,8	500,0	157,1	2.466,7	11.320,4
Kabupaten Bojonegoro	4.939,6	939,9	50,0	0,0	41,9
Kabupaten Kediri	0,0	5.068,0	21,1	67,9	93,4
Kabupaten Bondowoso	2.151,1	1.578,4	0,0	1.214,1	51.164,7
Kota Malang	9.242,1	7.802,7	7.892,9	2.711,3	4.528,6
Kota Mojokerto	9.534,5	120,6	106,7	14,9	52,9
Kabupaten Banyuwangi	5.445,1	2.861,5	3.159,8	11.164,9	63.377,9
Kabupaten Pasuruan	393.291,5	285.725,7	147.834,2	128.529,4	243.518,1
Kabupaten Jombang	16.336,4	103.268,0	50.986,6	200.836,9	111.447,8
Jumlah	1.941,0	1.566,7	1.333,4	866,3	1.575,5

Sumber: BKPM (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang mempunyai realisasi PMA tertinggi selama kurun waktu 2016 hingga 2020 yakni Kabupaten Gresik khususnya pada tahun 2016 yang mempunyai realisasi investasi PMA sebesar 420.928,9 US\$ dengan 238 total proyek dan tahun 2017 sebesar 471.921,1 US\$ dengan proyek sebanyak 240. Selain itu diurutkan kedua ditempati oleh Kabupaten Pasuruan, dan Kota Surabaya berada pada urutan ketiga.

4.1.5 Kondisi Tenaga Kerja

Pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahun akan mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja. Semakin meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun maka jumlah tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan. jumlah tenaga pada suatu daerah menjadi salah satu komponen penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja akan memberikan dampak pada meningkatnya tenaga kerja produktif sehingga output yang dihasilkan juga semakin meningkat dan pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui perkembangan nilai PDRB.

Pada tahun 2016 hingga pada tahun 2019 jumlah angkatan kerja yang bekerja di Provinsi Jawa Timur terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Pada Agustus tahun 2020 jumlah angkatan kerja sebanyak 22,26 juta orang, naik 396,37 ribu orang atau sekitar 1,81 persen jika dibandingkan pada Agustus tahun 2019 lalu yang sebanyak 21,87 juta orang. Berikut ini dapat disajikan tabel presentase jumlah tenaga kerja yang bekerja berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020:

Tabel 4.5 Presentase Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pacitan	99,03	99,15	98,57	99,05	97,72
Ponorogo	96,32	96,24	96,13	96,42	95,55
Trenggalek	97,54	96,52	95,83	96,57	95,89
Tulungagung	96,05	97,73	97,39	96,64	95,39
Blitar	97,21	97,01	96,63	96,89	96,18
Kediri	94,98	96,82	95,75	96,32	94,76
Malang	95,05	95,4	96,76	96,18	94,51
Lumajang	97,4	97,09	97,45	97,19	96,64
Jember	95,23	94,84	95,91	96,2	94,88
Banyuwangi	97,45	96,93	96,33	95,92	94,66
Bondowoso	98,25	97,91	96,1	97,04	95,87
Situbondo	96,43	98,51	98,08	97,18	96,15
Probolinggo	97,49	97,11	95,85	96,12	95,14
Pasuruan	93,59	95,03	93,89	94,58	93,76
Sidoarjo	93,7	95,03	95,27	95,28	89,03
Mojokerto	95,95	95	95,73	96,32	94,25
Jombang	93,89	96,86	95,36	95,61	92,52
Nganjuk	97,9	96,77	97,36	96,78	95,2
Madiun	93,01	96,81	96,19	96,38	95,2
Magetan	93,95	96,2	96,08	96,92	96,26
Ngawi	96,01	94,24	96,17	96,3	94,56
Bojonegoro	94,99	96,36	95,81	96,3	95,08
Tuban	96,97	96,61	97,17	97,24	95,19
Lamongan	95,9	95,88	96,83	96	94,87
Gresik	94,33	95,46	94,18	94,46	91,79
Bangkalan	95	95,52	94,75	94,16	91,23
Sampang	97,49	97,52	97,59	97,19	96,65
Pamekasan	95,74	96,09	97,08	97,68	96,51
Sumenep	97,93	98,17	98,21	97,83	97,16
Kediri	91,54	95,32	96,37	95,78	93,79
Blitar	96,2	96,24	95,94	95,36	93,32
Malang	92,72	92,78	93,21	93,96	90,39
Probolinggo	95,99	96,58	96,36	95,59	93,3
Pasuruan	94,43	95,36	95,45	94,94	93,67
Mojokerto	95,12	96,39	97,55	97,35	93,26
Madiun	94,9	95,74	96,15	95,99	91,68
Surabaya	92,99	94,02	93,88	94,13	90,21
Batu	95,71	97,74	96,88	97,52	94,07

Sumber: Publikasi BPS Provinsi Jawa Timur 2016-2020 (data diolah)

Pada tabel diatas menjelaskan bahwasanya kabupaten/kota di Jawa Timur yang mempunyai presentase tenaga kerja yang bekerja relatif tinggi selama 5 tahun terakhir yaitu Kabupaten Pacitan, Sumenep, Situbondo. Kabupaten Pacitan mempunyai presentase tenaga kerja yang bekerja tinggi di sektor pariwisata, perikanan, dan juga perkebunan. Sedangkan kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai persentase tenaga kerja yang berkerja relatif rendah yakni Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo. Rendahnya presentase tenaga kerja yang bekerja di wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo ini disebabkan karena tiga daerah tersebut termasuk pusat perekonomian diwilayah Jawa Timur yang memberikan dampak banyak penduduk dari berbagai desa yang ingin mengadu nasib diwilayah perkotaan, yang membuat semakin tingginya jumlah penduduk di tiga wilayah tersebut. Dengan semakin tingginya jumlah penduduk maka jumlah tenaga kerja juga akan meningkat, namun hal tersebut tidak diiringi dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Oleh karena itu tenaga kerja yang tidak dapat terserap dengan baik akan berimbas pada pengangguran. Kondisi tersebut yang membuat presentase tenaga kerja yang bekerja di tiga wilayah tersebut rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jawa Timur.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Model Regresi Data Panel

Dalam analisis dengan menggunakan regresi data panel terdapat tiga model yang biasa digunakan untuk melakukan analisis untuk estimasi hasil. Tiga model yang digunakan tersebut meliputi *Model Common Effect* atau juga biasa

disebut *Pooled Least Square* (PLS), *Model Fixed Effect*, dan yang ketiga yakni *Model Random Effect*. Dari ketiga model tersebut salah satu yang nantinya akan terpilih sebagai model yang terbaik dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari setiap model regresi data panel.

a. Model Common Effect

Model Common Effect atau yang biasa disebut dengan *Pooled Least Square* merupakan penggabungan antara data panel pada OLS, dan termasuk teknik pendekatan yang paling sederhana pada regresi data panel sebab hanya menggabungkan antara data *time series* dengan data *cross section*. Pengujian dengan *Model Common Effect* memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-85.16536	15.55455	-5.475271	0.0000
X1	9.91E-08	1.16E-07	0.853642	0.3944
X2	3.13E-06	3.63E-06	0.861056	0.3903
X3	0.925888	0.161906	5.718684	0.0000
R-squared	0.151847	Mean dependent var		3.732053
Adjusted R-squared	0.138167	S.D. dependent var		3.654687
S.E. of regression	3.392827	Akaike info criterion		5.302032
Sum squared resid	2141.098	Schwarz criterion		5.370391
Log likelihood	-499.6931	Hannan-Quinn criter.		5.329723
F-statistic	11.09999	Durbin-Watson stat		1.131764
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

b. Fixed Effect Model

Dalam *Model Fixed Effect* ini dapat diestimasi dengan variabel dummy untuk menemukan perbedaan antar intersep. Sehingga slopenya antar data tempat dengan antar waktu tetap. Model estimasi ini juga sering dikatakan dengan teknik

Least Squares Dummy Variable (LDSV). Hasil pengujian yang diperoleh dengan menggunakan *Model Fixed Effect* yakni:

Tabel 4.7 Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-196.9560	20.10916	-9.794339	0.0000
X1	-1.22E-07	1.62E-07	-0.751116	0.4538
X2	-6.14E-06	4.42E-06	-1.389927	0.1666
X3	2.099885	0.209837	10.00720	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.458004	Mean dependent var		3.732053
Adjusted R-squared	0.312502	S.D. dependent var		3.654687
S.E. of regression	3.030303	Akaike info criterion		5.243703
Sum squared resid	1368.227	Schwarz criterion		5.944377
Log likelihood	-457.1518	Hannan-Quinn criter.		5.527536
F-statistic	3.147743	Durbin-Watson stat		1.382583
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

a. Random Effect Model

Model Random Effect merupakan model untuk mengestimasi dimana variabel gangguan yang mungkin saling berkaitan antar waktu dan individu. Dalam model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi dengan error terms oleh masing-masing perusahaan. Model ini biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau juga biasa disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS). Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan *Random Effect Model*:

Tabel 4.8 Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-85.16536	13.89254	-6.130295	0.0000
X1	9.91E-08	1.04E-07	0.955766	0.3404
X2	3.13E-06	3.24E-06	0.964067	0.3363
X3	0.925888	0.144606	6.402828	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		3.030303	1.0000
Weighted Statistics			
R-squared	0.151847	Mean dependent var	3.732053
Adjusted R-squared	0.138167	S.D. dependent var	3.654687
S.E. of regression	3.392827	Sum squared resid	2141.098
F-statistic	11.09999	Durbin-Watson stat	1.131764
Prob(F-statistic)	0.000001		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.151847	Mean dependent var	3.732053
Sum squared resid	2141.098	Durbin-Watson stat	1.131764

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

4.2.2 Hasil Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menentukan spesifikasi model pada data panel yaitu dengan cara melakukan uji chow dengan menggunakan spesifikasi model fixed. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menemukan model manakah yang dirasa cocok untuk digunakan apakah *common effect* model atau *fixed effect model*. Dengan perumusan jika probabilitas Chi-Square mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05 dengan arti H1 diterima dan H0 ditolak. Maka model yang paling cocok untuk digunakan yakni *fixed effect model*. Berlaku juga sebaliknya, jika Chi-Square mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05 maka mempunyai arti bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti model yang cocok digunakan adalah *common effect model*.

Keterangan:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Tabel 4.9 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.274746	(37,149)	0.0003
Cross-section Chi-square	85.082500	37	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Menurut hasil uji chow yang diperoleh pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwasanya nilai *Cross-section Chi-square* yakni sebesar 0,0000 lebih kecil dari pada 0,05, maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya estimasi model yang paling tepat digunakan yakni *Fixed Effect Model*, untuk itu perlu dilakukan pengujian lanjut dengan melakukan uji hausman (Gujarati et. al, 2009).

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat. Dengan perumusan jika probabilitas Chi-square mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05 dengan arti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka model yang paling cocok untuk digunakan yakni *Fixed Effect Model*. Berlaku juga sebaliknya, jika Chi-square mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05 maka mempunyai arti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti model yang cocok digunakan adalah *Random Effect Model*.

Keterangan:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	63.183183	3	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Menurut hasil uji hausman yang diperoleh pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwasanya nilai Probability Cross-section random yakni sebesar 0,0000 lebih kecil dari pada 0,05, maka berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya estimasi model yang paling tepat digunakan yakni *Fixed Effect Model*, dan untuk itu pengujian dapat dikatakan selesai tanpa perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji variabel bebas dan variabel terikat apakah mempunyai nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil pengujian normalitas pada penelitian ini yakni:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	197.5178
Probability	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambar 4.6 diatas menunjukkan bahwasanya nilai probability mempunyai nilai sebesar 0,00000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwasanya penggunaan data tidak berdistribusi normal. Namun menurut pendapat dari *Central Limit Theorem* menyatakan bahwasanya data yang mempunyai jumlah sampel lebih dari 30 maka data tersebut dianggap normal, karena uji normalitas pada dasarnya diperuntukkan untuk menguji data yang

mempunyai sampel kecil yakni dibawah 30 sampel. Sedangkan untuk data yang mempunyai jumlah banyak yakni diatas 30 maka data tersebut dianggap normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas, uji ini mempunyai tujuan untuk mendekteksi atau mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lainnya. Jika antara variabel bebas satu dengan yang lain terdapat adanya korelasi yang cukup tinggi biasanya terjadi diatas 0,90, maka dapat dipastikan bahwasanya variabel tersebut terindikasi adanya gangguan multikolinieritas. Dan juga sebaliknya jika variabel independen mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,90 maka dapat diartikan bahwasanya model tersebut terbebas dari adanya permasalahan multikolinieritas. Berikut ini hasil pengujian dengan uji multikolinieritas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.612395	-0.390055
X2	0.612395	1.000000	-0.292818
X3	-0.390055	-0.292818	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Menurut hasil uji multikolinieritas yang diperoleh pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwasanya hasil koefisiensi dari variabel bebas yaitu sebesar 0,612395, dan -0,390055. Ketiga variabel bebas tersebut mempunyai nilai koefisien dibawah 0,90 yang artinya variabel bebas pada penelitian ini dinyatakan lolos dari uji multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini biasa digunakan untuk mengetahui atau mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antar pengamatan. Berikut ini hasil pengujian dengan uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.0478	13.33929	8.099964	0.0000
X1	-1.28E-07	1.07E-07	-1.187678	0.2369
X2	4.11E-06	2.93E-06	1.401797	0.1631
X3	-1.102988	0.139194	-7.924086	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan dari uji data diatas diperoleh nilai probabilitas masing masing variabel independent PMDN adalah 0.2369, PMA adalah 0.1631, dan Tenaga Kerja adalah 0.0000. Dimana variabel PMDN dan PMA menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 dan satu variabel tenaga kerja menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan hasil uji pada tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui dengan cara melakukan suatu pengujian untuk melihat apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi diantara residual yang ada pada periode t dengan residual yang ada pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Berikut ini dapat disajikan hasil dari uji autokorelasi yang telah dilakukan:

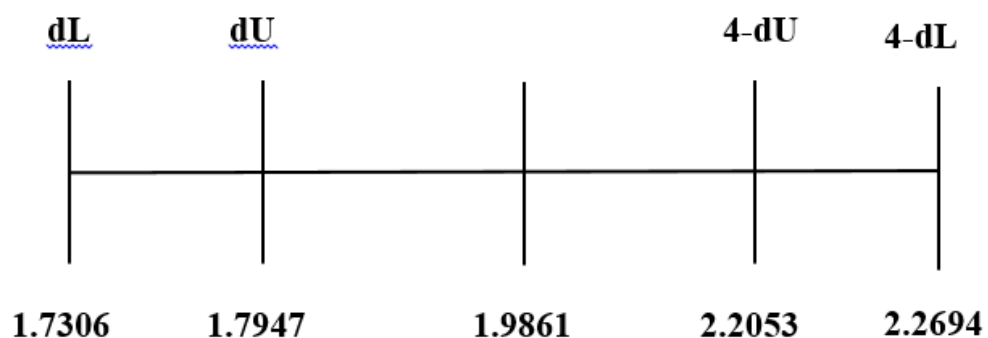
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	-3.06E-14
S.D. dependent var	3.365793
Akaike info criterion	5.318439
Schwarz criterion	5.420976
Hannan-Quinn criter.	5.359975
Durbin-Watson stat	1.986176

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Hasil uji autokorelasi yang diperoleh pada tabel 4.9 diatas dengan menggunakan metode *Brusch-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*) test. Nilai probabilitas F diperoleh sebesar 0.6522 lebih besar dari 0,05 dan Prob Chi Square 0.6438 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dapat dilihat dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai DW (*Durbin Watson*) adalah sebesar 1.986176. jumlah data 38 (n)=190 dan jumlah variabel independent (k)=3. Langkah selanjutnya dilihat dalam tabel DW diperoleh nilai dL sebesar 1.7306 dan dU sebesar 1.7947. diketahui nilai DW > dU sehingga berarti model yang dibuat tidak terjadi masalah autokorelasi

**Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi**

4.2.4 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan dengan analisis regresi data panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan dalam penelitian ini yakni Fixed Effect Model dengan persamaan regresi yakni sebagai berikut:

$$Y = -196.9560 + 0,000122X_1 + 0,00614X_2 + 2.099885X_3 + e$$

Keterangan:

- 1) Nilai koefisien β_0 sebesar -196.9560, jika variabel PMDN, PMA, dan tenaga kerja dengan nilai X sebesar 0 maka nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -196.9560.
- 2) Nilai koefisien β_1 sebesar 0,000122, hal tersebut menunjukkan apabila PMDN mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,000122.
- 3) Nilai koefisien β_2 sebesar 0,00614, hal tersebut menunjukkan apabila PMA mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,00614.
- 4) Nilai koefisien β_3 sebesar 2.099885, hal tersebut menunjukkan apabila tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 2.099885. terdapat hubungan yang positif menjelaskan bahwasanya jika semakin besar tenaga kerja maka akan memberika pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang semakin besar pula.

- 5) Nilai standar eror sebesar 20.10916, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai dari standar eror maka berarti persamaan tersebut semakin baik untuk digunakan sebagai alat prediksi.

4.2.5 Hasil Uji Statistik

a. Uji Statistik F (Simultan)

Uji F mempunyai peranan untuk menjelaskan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk mengetahui pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen yakni dapat dilihat pada nilai uji statistik F. Nilai probabilitas (F-statistik) dapat dikatakan signifikan apabila mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa variabel independen dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dan juga berlaku sebaliknya jika nilai probabilitas (F-statistik) mempunyai nilai yang lebih besar dari signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian dari uji F pada penelitian ini yakni:

Tabel 4.15 Hasil Uji F (Simultan)

Log likelihood	-457.1518
F-statistic	3.147743
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Berdasarkan hasil uji F yang telah diperoleh diatas, dapat ditunjukkan bahwasanya nilai F statistik sebesar 3.147743 dengan koefisien bertanda positif dan nilai Probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0,05 yang

berarti bahwasanya variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil yakni variabel PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020.

b. Uji Statistik T (Parsial)

Uji T atau biasa disebut dengan sebutan uji parsial merupakan uji pada statistik yang mempunyai tujuan untuk mengetahui atau melihat sejauh mana hubungan antara variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Nilai probabilitas dapat dikatakan signifikan apabila mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa variabel independen dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dan juga berlaku sebaliknya jika nilai probabilitas mempunyai nilai yang lebih besar dari signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini dapat ditampilkan hasil dari pengujian T (Parsial) yakni:

Tabel 4.16 Hasil Uji parsial (T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-196.9560	20.10916	-9.794339	0.0000
X1	-1.22E-07	1.62E-07	-0.751116	0.4538
X2	-6.14E-06	4.42E-06	-1.389927	0.1666
X3	2.099885	0.209837	10.00720	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

a) PMDN (X1)

Dari hasil uji parsial menunjukkan hasil bahwa variabel PMDN sebagai variabel X1 menunjukkan nilai statistik t sebesar -0,751116 dengan koefisien bertanda negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,4538 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel PMDN sebagai X1 tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.

b) PMA (X2)

Dari hasil uji parsial menunjukkan hasil bahwa variabel PMA sebagai variabel X2 menunjukkan nilai statistik t sebesar -1.389927 dengan koefisien bertanda negatif dan nilai probabilitas sebesar 0.1666 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel PMA sebagai X2 tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.

c) Tenaga Kerja (X3)

Dari hasil uji parsial menunjukkan hasil bahwa variabel Tenaga Kerja sebagai variabel X3 menunjukkan nilai statistik t sebesar 10.00720 dengan koefisien bertanda positif dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel Tenaga Kerja sebagai X3 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.

4.2.6 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisiensi determinasi mempunyai peranan yakni untuk menguraikan variasi seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi R^2 adalah:

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.458004
Adjusted R-squared	0.312502
S.E. of regression	3.030303
Sum squared resid	1368.227

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Dapat dilihat pada tabel 4.11 yang memperlihatkan bahwasanya nilai R Square sebesar 0.458004 dan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.312502. maka hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kontribusi variabel PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020 yakni sebesar 31,25%, dan sisanya sebesar 45,80% pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan dari hasil uji data panel yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwasanya variabel PMDN, PMA, dan juga Tenaga Kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016-2020.

Secara umum peningkatan investasi diharapkan dapat membantu pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam ekonomi makro, investasi juga

mempunyai peranan penting sebagai salah satu faktor dari pendapatan nasional, PDB. Investasi mempunyai hubungan yang positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik, maka PDB akan naik, dan juga berlaku sebaliknya. Berkembangnya investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri akan menimbulkan efek berganda terhadap upaya memacu pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

PMDN, dan PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti suatu proses penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri belum mampu memberikan efek yang positif untuk pertumbuhan ekonomi khususnya Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016-2020. Keadaan tersebut dapat terjadi disebabkan oleh pembangunan ekonomi yang belum merata serta masih banyak terjadi permasalahan kesenjangan ekonomi antar daerah di Kabupaten/Kota Jawa Timur. Selain itu kondisi infrastruktur adalah faktor utama untuk menggapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, khususnya sarana transportasi yang baik akan menekankan tarif distribusi dan mengefektifkan perekonomian. Tidak hanya itu dukungan tenaga kerja juga sangat penting untuk mendorong serta mempercepat pelaksanaan pembangunan diberbagai sektor di Kabupaten/Kota Jawa Timur. Dengan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang mempunyai kualitas yang baik dalam melakukan pekerjaan, maka tentu bisa mendorong percepatan proses pembangunan. Kesuksesan kegiatan pembangunan khususnya pada bidang ekonomi akan memberikan efek pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja yang terserap untuk bekerja

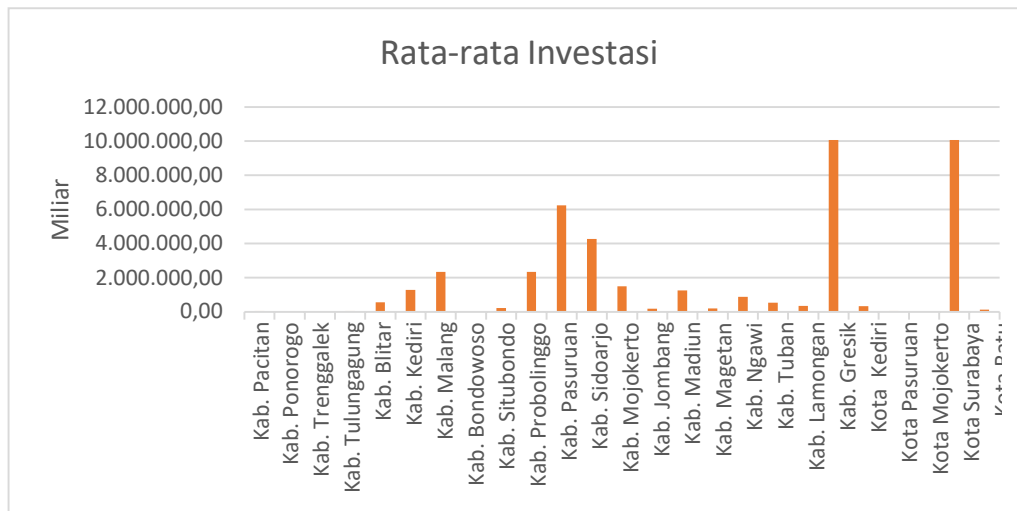
di berbagi sektor yang ada di Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dan harus diiringi dengan penambahan penyediaan lapangan kerja agar tidak terjadi penambahan pada jumlah pengangguran.

4.4 Pengaruh PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Dari hasil uji data panel yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa variabel PMDN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani, dan Syahlina (2020) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya investasi PMDN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dari hasil temuan yang telah diperoleh diatas sesuai dengan pendapat dari Keynes yang menyatakan bahwasanya tingkat kegiatan ekonomi bukan ditentukan oleh pembentukan modal, bahkan fungsi investasi atau pembentukan modal diabaikan dalam teorinya. Didalam analisisnya Keynes lebih menitikberatkan pada kebijakan fiskal. Ia beranggapan dengan kebijakan fiskal pemerintah dianggap dapat mempengaruhi jalannya proses perekonomian. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara menyuntikkan dana yang berupa pengeluaran pemerintah untuk membangun proyek-proyek yang dapat menyerap tenaga kerja (Hendry dan Siska, 2017).

Gambar 4.3 Rata-rata Investasi PMDN Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020



Sumber: BKPM (data diolah)

Nilai rata-rata pada grafik diatas menunjukkan hasil yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa bahwasanya investasi di Provinsi Jawa Timur masih terkonsentrasi di zona ring 1 yang meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten/Kota Mojokerto, dan Kabupaten/Kota Pasuruan. Daerah-daerah yang termasuk dalam zona ring 1 mempunyai nilai investasi tinggi, dan sisanya wilayah lain mempunyai nilai investasi yang rendah atau bahkan terdapat beberapa wilayah yang tidak mempunyai nilai investasi PMDN. Wilayah lain pada tahun tertentu seperti Kabupaten Pamekasan pada tahun 2016-2018, Kabupaten Sampang pada tahun 2018-2019, Kabupaten Lumajang pada tahun 2016-2017, Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016-2017 tidak mempunyai nilai investasi PMDN, hal tersebut terjadi karena perbedaan kondisi infrastruktur antar daerah (Tara dan Hadi, 2022). Oleh karena itu sangat diperlukannya kebijakan pemerintah guna meningkatkan pemerataan kegiatan investasi di wilayah Jawa

Timur agar investasi di wilayah Jawa Timur tidak selalu terpusat di wilayah perkotaan saja, namun juga dapat merata hingga ke pelosok daerah. Terlebih lagi Provinsi Jawa Timur sudah terhubung dengan Jalan Tol Trans Jawa sehingga sangat potensial untuk pengembangan industri di daerah Kabupaten/Kota yang dilewati akses Jalan Tol. Arus barang dan jasa serta mobilisasi orang semakin lancar yang tentunya akan meningkatkan efisiensi dan harus diimbangi dengan inovasi-inovasi perizinan daerah untuk menggaet investor masuk.

Dengan meratanya kegiatan investasi diseluruh wilayah di Provinsi Jawa Timur, maka akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai PDRB yang akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi serta juga dapat membantu mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur. Selain itu investasi PMDN ini bukan hanya satu-satunya faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut bisa dilihat pada tahun 2020 nilai realisasi PMDN mengalami peningkatan sebesar 55,66% dari yang sebelumnya 45,45%, namun keadaan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur justru mengalami penurunan menjadi -2,39%. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya meskipun nilai investasi PMDN mengalami peningkatan, namun keadaan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali, dan Evi (2022) yang menjelaskan bahwasanya variabel PMDN mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Hal tersebut disebabkan oleh daya saing yang rendah serta produk dalam negeri yang

kurang kompetitif yang memberikan efek pada output yang menurun yang dapat menurunkan perekonomian daerah. Selain itu juga kebijakan daerah belum memberikan iklim yang mendukung untuk para investor dalam negeri. Belum mendukungnya iklim tersebut ditandai dengan masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum juga peraturan daerah yang kurang berpihak, ketidakpastian kebijakan, birokrasi, dan perijinan, dan juga regulasi tenaga kerja.

4.5 Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa variabel PMA (X2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020 hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan PMA yang berfluktuatif dan kondisi iklim investasi di Indonesia yang tidak stabil. Indonesia belum bisa menjadi prioritas utama untuk menanamkan modal bagi para investor luar negeri. Karena Indonesia dinilai kalah saing dengan negara-negara tetangga (Firdausi Nuritasari, 2013). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya hambatan masuk bagi para investor asing di Provinsi Jawa Timur seperti terkendalanya proses birokrasi yang lama, dan kurang transparan, efisien dan berbelit-belit, pajak yang terlalu besar, regulasi uang asing, ketiadaan kepastian hukum, banyaknya kebijakan-kebijakan yang kurang sesuai untuk menopang perkembangan investasi.

Realisasi investasi PMA juga terkendala pembebasan lahan perusahaan padat karya yang umumnya enggan untuk mendirikan pabrik di kawasan industri karena harga lahan yang mahal, selain itu Provinsi Jawa Timur juga mempunyai

masalah klasik berupa pemrosesan izin lanjutan yang lama di level Kabupaten/Kota, dokumen tersebut mencakup izin mendirikan bangunan (IMB), izin gangguan (HO) , dan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) pengurusan izin lanjutan bisa menghabiskan waktu hingga 9 bulan lamanya yang membuat para investor ragu untuk mengembangkan usahanya di Jawa Timur. Kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah juga menjadi salah satu hambatan bagi para investor asing karena kemampuan dan keterampilan masyarakat lokal yang tidak sepadan dengan yang dibutuhkan para investor asing. Permasalahan ini muncul disebabkan karena latar belakang pendidikan yang rendah

Menurut Febrina Riski Syahrani (2011) dalam penelitiannya menyebutkan faktor lain yang menyebabkan PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yakni pertama, *Risk Country* atau pasar domestik yang kecil hingga memberikan efek pada *rate of return* dari modal rendah serta kurangnya fasilitas yang mendukung seperti transportasi, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. Kedua, Masih rendahnya informasi mengenai berbagai macam sumber dana dari sektor perbankan yang dapat dimanfaatkan guna membantu pembiayaan proyek.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang berkepanjangan serta untuk meningkatkan pengeluaran agregat maka diperlukannya kenaikan pada tingkat investasi. Sehingga apabila investasi

didaerah tersebut mengalami peningkatan maka akan membantu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Hanani, Retno 2021)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herry Joko (2010) yang menyatakan bahwasanya variabel PMA tidak mempunyai pengaruh terhadap PDRB. Didalam penelitiannya dijelaskan bahwasanya provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB, hal itu disebabkan PMA sudah mengalami kejenuhan artinya tidak mempunyai efek yang mendukung peningkatan PDRB. Seperti yang terjadi bahwasanya Pulau Jawa sudah mengalami keterbatasan lahan yang digunakan untuk membangun industri sehingga industrialisasi di Pulau Jawa menjadi sedikit terhambat, sedangkan sektor industri adalah salah satu sektor yang mempunyai peranan dan sumbangan yang besar terhadap peningkatan PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa termasuk Provinsi Jawa Timur. Apalagi pada saat ini banyak investor asing yang menanamkan modalnya kearah pembangunan untuk mall, hotel, perumahan yang sedikit sekali mendukung bergeraknya penambahan PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan industri. Meskipun PMA tidak signifikan dalam meningkatkan PDRB di Pulau Jawa tetapi dengan adanya PMA banyak sedikitnya turut berkontribusi untuk proses pembangunan.

4.6 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Diketahui dari hasil uji data panel yang telah dilakukan variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020. Artinya apabila variabel tenaga kerja mengalami peningkatan 1% maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 2,09% setiap tahun dan juga berlaku sebaliknya. Hal tersebut dapat disebabkan karena sumberdaya manusia yang terampil dan terserap pasar tenaga kerja akan menambah output daerah. Sehingga penambahan tenaga kerja yang terserap bisa digunakan untuk pertimbangan kebijakan dalam memilih strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Todaro (2006) yang menyatakan bahwasanya pertumbuhan penduduk serta pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu komponen positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi akan berdampak pada meningkatnya jumlah tenaga kerja produktif, sebaliknya pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi itu berarti akan menambah ukuran pasar domestiknya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Gilang Kusuma dan M. Sri Wahyuni (2021) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2015-2019. Artinya apabila jumlah tenaga kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

mengalami peningkatan, maka hal itu menandakan bahwasanya ketersediaan lapangan pekerjaan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur cukup memadai.

Jumlah tenaga kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur bisa dikatakan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Pernyataan diatas sama dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yakni sumber daya manusia sebagai salah satu aspek produksi yang dibutuhkan serta menjadi penentu kesejahteraan suatu wilayah. Sebab yang terjadi pada umumnya jika tidak ada keahlian atau kreatifitas dari tenaga kerja yang dapat memproduksi sumber daya alam yang ada, maka sumber daya alam yang dimiliki tidak dapat memberikan manfaat bagi semua. Ini berarti bahwa setiap terjadinya peningkatan tenaga kerja di Jawa Timur bisa membuat peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Dengan pertumbuhan tenaga kerja ini nantinya akan dapat menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat yang bisa membuat jumlah produksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Selain itu dengan mendukung kemajuan teknologi maka akan memungkinkan sebuah perekonomian menghasilkan output yang lebih besar sebab teknologi dapat berpengaruh pada efisiensi dan kualitas dari tenaga kerja dan modal yang ada dalam kegiatan perekonomian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2016-2020, diperoleh kesimpulan yakni:

1. Secara simultan (bersama-sama) variabel PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.
2. Secara parsial variabel PMDN dan PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020. Sedangkan variabel Tenaga Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020.

5.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan melakukan penelitian wilayah yang lain, dan menambah variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penulisan agar menjadi lebih baik lagi, dan bisa menambah wawasan untuk para pembaca.

2. Bagi Provinsi Jawa Timur

Dari penelitian yang sudah dilakukan serta kesimpulan dari penelitian ini, maka disarankan untuk pemerintah dengan melalui Kemenpora, Kemendikbud, dan kemenristek Dikti untuk mendorong pemuda untuk menempuh pendidikan kejuruan, mengikuti kegiatan pelatihan agar mempunyai kemampuan khusus yang dibutuhkan oleh industri dan dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lain agar pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat. PMDN dan PMA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini diharapkan untuk pemerintah daerah agar meningkatkan iklim investasi Jawa Timur yang kondusif agar dapat menarik investor asing dan investor dalam negeri dengan cara mempermudah proses perizinan atau penyederhanaan aturan untuk kegiatan investasi. Perlu adanya pemanfaatan teknologi yang optimal untuk proses pelayanan perizinan ataupun membuat dashboard untuk mempromosikan potensi, peluang untuk ditawarkan kepada investor. Tidak hanya itu harapan untuk pemerintah agar segera bisa mengatasi berbagai kendala lain yang menjadi penghambat kegiatan investasi yang berkontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Aprilia, H., Syahlina. 2020. "*Pengaruh PMA, dan PMDN Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi*". Jurnal Ekonomi-QU. Vol.10 No. 5.
- Amalia, Lia. 2007. "*Ekonomi Pembangunan*". Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolyn. 1999. "*Ekonomi Pembangunan Edisi 4*". Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sonny Sumarsono. 2003. "*Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arta, Yoga Krissawindaru. 2013. "*Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah*". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Barimbing, Y, R., Karmini, N, L. 2015. "*Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali*". E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol. 4 No. 5.
- Basuki, A, T., Prawoto Nano. 2016. "*Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*". Jakarta. Rajawali Pers.
- Cahyono, Hendry., Putri Siska, A. 2017. "*Pengaruh PMDN, PMA, dan Belanja Daerah Jawa Timur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya dan Kabupaten Banyuwangi*". Media Trend 12 (1).
- Dewi, Retno, M., Adi, H, A. 2021. "*The Effect Of PMA, PMDN, and Manpower On PDRB Of East Kalimantan Province*". Jurnal Ekonomi. Vol. 17. No. 2.
- Dr. Ansofino, M. Si. dkk. 2016. "*Buku Ajar Ekonometrika*". Yogyakarta: Deepublish.
- Dumairy. 1996. "*Perekonomian Indonesia*". Jakarta :Erlangga.
- Eliza, Yulina. 2015. "*Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat*". Jurnal Pkbis, Vol 7 No 3.
- Fahmi, Ali, Adriani, Evi. 2022. "*Analisis Pengaruh PMDN, dan PMA terhadap Perekonomian Provinsi Jambi*". Jurnal Manajemen dan Sains. Vol. 7 No. 1.
- Fakrulloh, Zudan, A., Wuryan, Hadi. 1997. "*Hukum Ekonomi*". Surabaya: Karya Abditama.
- Gujarati, D, N., Porter, D, C., Gunasekar, S. "*Basic econometrics*". New York The McGraw-Hill.
- Hapsari, R., Prakoso, I. 2016 "*Penanaman Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi Di Indonesia*". Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 19(2).

- Hsyim, A. I. 2017. *"Ekonomi Makro"*. Depok: Kencana.
- Jhingan, M, L. 1993. *"Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Pertama"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, Septian, G., Wahyuni, M, S. 2021. *"Analisis Pengaruh Investasi, Pajak Daerah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019"*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 5. No. 4.
- Mankiw, Nicholas, G. 2013. *"Pengantar Ekonomi Makro"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. 2003. *"Pengantar Ekonomi"*. Jakarta: Erlangga.
- Nuritasari, Firdausi. 2013. *"Pengaruh Infrastruktur, PMDN, dan PMA Terhadap PDRB di Indonesia"*. Economics Development Analysis Journal 2 (4).
- Patriamurti, R., Septiani, Y. *"Analisis Pengaruh PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah"*. Universitas Tidar: Magelang.
- Prasojo, Eko. 2009. *"Reformasi Kedua"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujoalwanto, Basuki. 2004. *"Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris"*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Raharja, Pratama. 2005. *"Teori Ekonomi Makro"*. Fakultas Ekonomi Universitas. Jakarta.
- Rencono, Herry, J. 2010. *"Pengaruh Investasi (PMDN dan PMA) serta Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa (Studi Panel Data Tahun 1990-2007)"*. Thesis: Universitas Indonesia.
- Sabila, Tara, Sumarsono Hadi. 2022. *"Pengaruh Belanja Pemerintah Asli Daerah, PMDN, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB"*. Forum Ekonomi 24 (1).
- Santoso, Imam, Madiistriyatno, Harries. 2021. *"Metode Penelitian Kuantitatif"*. Tangerang: Indigo Media.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif"*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sihombing, Jonker. 2009. *"Hukum Penanaman Modal Di Indonesia"*. Bandung: Alumni.
- Siregar, Syofian. 2014. *"Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS"*. Jakarta. Kencana.
- Subri, Mulyadi. 2014. *"Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan"*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1990. *"Pengantar Teori Ekonomi Mikro"*. Jakarta. LP3S.

- Sukirno, Sadono. 2004. *"Makroekonomi Teori Pengantar"*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *"Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia"*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suparmoko. 2002. *"Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah"*. Jakarta: Andi.
- Suparmoko, Irawan. 2002. *"Ekonomika Pembangunan"*. Yogyakarta : BPFE.
- Tambunan, Tulus. 2006. *"Iklim Investasi di Indonesia : Masalah, Tantangan, dan Potensi"*. Jakarta: Kadin Indonesia-Jetro.
- Todaro, M, P., Smith, S, C. 2000. *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga"*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 1 Ayat 1
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1 Ayat 2
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 3 Ayat 2
- Wibisono, Dermawan. 2005. *"Metode Penelitian & Analisis Data"*. Jakarta. Salemba Medika.
- Widha, Muqsyithu, B., Poerwono, Dwisetia. 2013. *"Analisis Pengaruh PMDN, PMA, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di D.I Yogyakarta"*. Skripsi - Universitas Diponegoro.
- Wulansuci, Annisa. 2021. *"Analisis Pengaruh PAD, PMA, PMDN, dan Angkatan Kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013-2019"*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Zed, Mustika. 2004. *"Metode Penelitian Kepustakaan"*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A